

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis merupakan karya Syekh al-Nawawi al-Bantani al-Jawi. Beliau di bidang anotasi (syarah kitab kuning) dikenal sebagai spesialisnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya beliau yang berupa penjelasan atas kitab-kitab agama. Karya-karya beliau berupa syarh yang banyak dikaji di Indonesia, diantaranya;

1. Fathul Majid yang merupakan anotasi dari kitab Jauharut Tauhid
2. Tijan ad-Durar anotasi dari kitab Risalah al-Bajuri
3. Kasyifatus Saja' anotasi dari kitab Safinatun Najah
4. Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in anotasi dari Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din
5. Al-Simar al-Yani'ah anotasi dari al-Riyad al-Badi'ah,
6. Nur azh-Zhalam anotasi dari kitab Mazhumat 'Aqidat al-Awwam li al-Marzuqi
7. Bahjah al-Wasail anotasi dari kitab al-Masail lil Ahmad al-Habsyi
8. Tanqih al-Qaul al-Hasis anotasi dari Lubab al-Hadits dan masih banyak kitab anotasi lainnya.<sup>72</sup>

Kitab ini memiliki nama lengkap Tanqih al-Qaul al-Hatsits, sebuah kitab yang berisi syarh (penjelasan) terhadap kitab yang berisi empat ratus hadis karya Imam Jalaluddin al-Suyuti. Imam Nawawi al-Bantani tidak membuat kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis secara independen. Beliau hanya melakukan pensyarah terhadap kitab Lubab al-Hadis karya Imam Jalaluddin al-Suyuti.

Dari empat puluh pasal dalam kitab Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits, peneliti tidak mengambil semua pasal. Namun, setelah memilah dan memilih peneliti hanya mengambil pasal pertama. Dari hasil penelaahan tersebut, peneliti mengambil pasal yang sekiranya lebih cenderung pada pembahasan tentang motivasi pendidikan. Pasal pertama yang dimaksud yaitu: *Fadhilah Al-Ilmu Wal Ulama* atau Keutamaan Ilmu dan Ulama'. Berikut deskripsi kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits;

Nama Lengkap : Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al-Hadits

---

<sup>72</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: Lentera Ilmu, 2001), 58.

Pengarang : Imam Jalaluddin al-Suyuti  
 Pensyarah : Imam Nawawi al-Bantani  
 Penerbit : Darul Ilmi Surabaya  
 Jumlah Halaman : 64  
 Jumlah Bab : 40

Bab yang dianalisis: Bab Pertama (*Fadhilatul Ilmi Wal Ulama'*)

Adapun faktor yang mendorong penulisan kitab syarh ini adalah rasa kepedulian beliau akan kebutuhan umat dalam memahami hadis-hadis Nabi. Faktor utama inilah yang mendorong penulisan kitab ini, terlebih permintaan tersebut muncul dari murid-murid beliau yang berasal dari tanah Jawa (Nusantara). Selain itu, dalam kitab karya Imam Suyuti tersebut banyak ditemukan tahrif (penyimpangan dan pengurangan cetakan) karena pada zaman tersebut belum ada kitab khusus yang menjelaskan secara konkret kandungan dari kitab tersebut.

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْبَاعِثَ عَلَى كِتَابَةِ هَذَا الشَّرْحِ حَاجَةُ الْمُحْتَاجِينَ إِلَيْهِ فَإِنَّ هَذَا  
 الْكِتَابَ كَثِيرُ التَّحْرِيفِ وَالتَّصْرِيفِ لِعَدَمِ الشَّرْحِ عَلَيْهِ. وَمَعَ ذَلِكَ كَثُرَ تَدَاوُلِ  
 النَّاسِ مِنْ أَهْلِ الْجَاوَاهِرِ عَلَيْهِ. وَإِنِّي لَمْ أَجِدْ نُسخَةً صَحِيحَةً فِيهِ

Artinya: “dan ketahuilah bahwa sesungguhnya yang mendorong untuk menulis syarh ini adalah kebutuhan orang-orang yang butuh pada penjelasan syarh ini, karena kitab ini banyak perubahan dan pengalihan karena katiadaan penjelasan terhadapnya. Bersama itu banyak kemasyhuran masyarakat jawa terhadap kitab ini dan saya tidak menemukan naskah yang baik”.<sup>73</sup>

Imam Nawawi menulis banyak kitab dan semua karya yang lahir dari pena beliau dapat kita temukan dengan cetakan bahasa Arab. Meskipun Syekh Nawawi lahir di bumi Nusantara, yang bahasa kesehariannya bukan arab. Beliau telah lama menimba ilmu di Timur Tengah yang menandakan bahwa derajat keilmuan beliau memang tidak diragukan, sehingga mampu membuat karya-karya yang luar biasa.

Imam Suyuthi dalam penulisan kitab matan Lubabul Hadits ini hanya mencantumkan inti hadits serta meringkas jalur periwayatan. Matan ini memuat hadis-hadis Nabi dan perkataan para sahabat yang

<sup>73</sup> Muhammad Nurzakka, "Study Of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani," *Jurnal Living Hadis* VI, no. 1, (2021): 32.

diriwayatkan secara benar dan terpercaya. Untuk lebih meringkas kitab, baliu membuang beberapa sanadnya.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam mensyarhi atas karya Imam Suyuti tidak hanya menjelaskan kosa kata lafal hadis saja, melainkan menggunakan beberapa metode dan penambahan. Berikut ini beberapa poin tambahan yang menjadi ciri khas dari kitab ini, antara lain:<sup>74</sup>

1. Pembahasan tema bab yang selaras dengan al-Qur'an

Syekh Nawawi terlebih dahulu menyebutkan dalil yang bersumber dari Al- Qur'an sebelum memasuki pembahasan hadis yang berhubungan dengan tema bab yang di bahas. Contohnya, hadits bab pertama tentang keutamaan ilmu dan ulama' Imam Nawawi terlebih dahulu menjelaskan Qs. Ali Imron ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan”.<sup>75</sup>

Beliau menukil ayat ini dikarenakan terdapat kolerasi dan relevansi dengan tema hadis yang dibahas. Selanjutnya, Syekh Nawawi menjelaskan kaitan ayat tersebut dengan tema:

فَانظُرْ كَيْفَ بَدَأَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ بِنَفْسِهِ، وَتَنَزَّلَ بِالْمَلَائِكَةِ، وَتَلَّثَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ، وَنَاهِيكَ هَذَا شَرْفًا وَفَضْلًا

Artinya: “Perhatikan firman Allah di atas, Bagaimana Allah SWT mengawali (kesaksian ketuhanannya) dengan diriNya sendiri, lalu kedua adalah para Malaikat dan yang ketiga adalah para ahli ilmu. Hanya dengan ayat ini saja bisa di ketahui betapa mulya dan utamanya orang-orang yang berilmu”.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Muhammad Nurzakka, "Study Of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani," *Jurnal Living Hadis* VI, no. 1, (2021): 36.

<sup>75</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, 316.

<sup>76</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul* (Surabaya: Darul Ilmi, 1948), 7.

## 2. Menjelaskan biografi sahabat nabi

Redaksi hadits yang di paparkan Imam Suyuti dalam kitab ini tanpa mencantumkan jalur sanad, maka dalam redaksi hadits tersebut Syekh Nawawi mencoba menjelaskan biografi tokoh secara singkat. Tujuan penulisan biografi tersebut adalah untuk menginspirasi orang lain melalui kisah hidup tokoh yang diceritakan. Mengetahui kisah atau pengalaman hidup seseorang sebagai pelajaran untuk kehidupan.<sup>77</sup>

Contoh dalam bab pertama, Imam Suyuti menyebutkan hadis yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، جُلُوسُكَ سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ، لَا تَمْسُ قَلَمًا، وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِنَقِ أَلْفِ رَقَبَةٍ، وَنَظْرُكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya: Nabi bersabda kepada Ibnu Mas'ud: "Wahai Ibnu Mas'ud, dudukmu sesaat dalam majlis ilmu dengan tanpa membawa pena dan tanpa menulis satu huruf pun (hanya duduk saja) itu lebih utama daripada pahala memerdekakan seribu budak"<sup>78</sup>

Imam Suyuthi dalam hadits tersebut tidak menjelaskan biografi Ibnu Mas'ud, padahal beliau merupakan sahabat yang istimewa. Selanjutnya, Syekh Nawawi menambah keterangan tentang sahabat Ibnu Mas'ud dengan penjelasan sebagai berikut;

وَاسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ وَكَانَ صَاحِبَ سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَوَسَادِهِ وَنَعْلَيْهِ وَطَهُورِهِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ حَفِيفَ اللَّحْمِ قَصِيرًا جِدًّا نَحْوَ ذِرَاعٍ، شَدِيدَ الْأُذْمَةِ، وَكَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ ثَوْبًا وَأَطْيَبِ النَّاسِ رِيحًا، وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ....

Artinya: "Namanya Abdulloh, dia adalah sahabat perjalanan Rosululloh SAW, orang yang selalu menyiapkan bantal dan sandal Rasulullah, dia juga yang selalu

<sup>77</sup> Tri Jayanti, Agus Nuryatin, "Hari Bakti Mardikantoro," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2015): 69.

<sup>78</sup> Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Lubab al-Hadits*, (Semarang: Maktabah Alawiyyah, tt), 5.

menyiapkan air untuk rasulullah bersuci diperjalanan. Perawakannya kurus dan sangatlah pendek seukuran satu dziro', sangat nyedulur, termasuk salah satu sahabat nabi yang selalu berpakaian bagus dan wangi, betis kakinya kecil-kecil....”<sup>79</sup>

### 3. Penjelasan makna hadis

Kitab tanqihul qaul merupakan kitab syarh yang menekankan pada aspek makna (penjelasan) hadits yang berorentansi pada redaksi matan hadits (kitab lubabul hadits).<sup>80</sup> Hal ini dilakukan supaya pembaca tidak kesulitan dalam memahami makna hadis-hadis tersebut. Selain itu, sebagai kehati-hatian agar tidak salah dalam memahaminya. Sebagai contoh penjelasan yang menjabar tentang ma'anil hadits seperti hadis berikut:

وقال النبي ﷺ : مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ، يَعْمَلُ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا

Artinya: “barang siapa yang mempelajari satu bab ilmu, baik diamankan maupun tidak, itu semua lebih utama daripada shalat sunah seribu rakaat”.<sup>81</sup>

Selanjutnya, Syekh Nawawi menginterpretasikan hadis tersebut dengan mengatakan:

وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْعِلْمَ أَشْرَفُ جَوْهَرًا مِنَ الْعِبَادَةِ، وَلَكِنَّ لَا بُدَّ لِلْعَبْدِ مِنَ الْعِبَادَةِ مَعَ الْعِلْمِ، وَإِلَّا كَانَ عِلْمُهُ هَبَاءً مَنُثُورًا

Artinya: “Hadis ini menunjukkan bahwa derajat ilmu lebih utama daripada ibadah, namun hendaklah bagi seorang hamba yang taat beribadah harus mempunyai ilmu sebagai pendampingnya. Jika tidak, maka ilmunya akan menguap sia-sia”.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, (Surabaya: Darul Ilmi, 1948), 7.

<sup>80</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi)* (Yogyakarta: Idea Press, 2006), 11.

<sup>81</sup> Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Lubab al-Hadits*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, tt), 6.

<sup>82</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, (Surabaya: Darul Ilmi, 1948), 8.

Imam Ibnu Ruslan berkata di dalam Kitab “Matan Zubad Fi Ilmil Fiqhi Alaa Madzhab Asy Syafi’i”, beliau berkata:<sup>83</sup>

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ - أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: “Dan setiap yang beramal tanpa ilmu – Amalan-amalannya tertolak tidak diterima”.

Itu sebabnya, Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Dasar kewajiban ini, karena Islam menginginkan umatnya mengerjakan sesuatu berlandaskan ilmu yang diketahuinya, sehingga apa yang dikerjakan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunah Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam serta bimbingan para Ulama’.

#### 4. Pendekatan tasawuf dalam menjelaskan hadis

Alur tasawuf yang dikembangkan oleh Imam Nawawi berasaskan pada tasawuf yang bercorak sunni. Tentu hal ini tidak jauh dari pengembang tasawuf sunni itu sendiri yakni imam Al-Ghazali. Kekaguman kepada imam al ghazali dalam bidang keilmuan sudah tidak di ragukan lagi, maka hal tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi adanya corak sufistik dalam penulisan kitab syarh ini<sup>84</sup>.

Beliau sering menukil hikayat sufistik dan pendapat dari imam sufi. Contohnya seperti penjelasan dari Abu Hamid al-Ghazali seperti dalam pembahasan iman yang mengatakan:

وَقَالَ الْعَزَائِيُّ وَالْعَمَلُ لَيْسَ مِنْ أَجْزَاءِ الْإِيمَانِ وَأَرْكَانِ وُجُودِهِ بَلْ هُوَ مَزِيدٌ عَلَيْهِ يَزِيدُ بِهِ. وَالرَّائِدُ مَوْجُودٌ وَالتَّاقِصُ مَوْجُودٌ وَالشَّيْئُ لَا يَزِيدُ بِدَاتِهِ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُقَالَ الْإِنْسَانُ يَزِيدُ بِرَأْسِهِ بَلْ

Artinya: “Menurut al-Ghazali, suatu amal bukanlah termasuk bagian dari iman, tetapi statusnya hanyalah sebagai penambah keimanan. Karena yang bertambah dan berkurang bukanlah substansi iman tersebut. (Analoginya) maka tidak boleh dikatakan bahwa, “kepala adalah organ tambahan manusia” (itu keliru karena kepala adalah organ inti, yang di ibaratkan seperti iman), akan tetapi yang benar adalah jika

<sup>83</sup> Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, 4.

<sup>84</sup> Suhartini, “Genealogi Tasawuf Ghazalian Di Nusantara,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 78 - 79.

dikatakan organ (anggota tubuh) tambahan manusia adalah jenggot dan lemak.<sup>85</sup>

Ungkapan tersebut mempunyai arti ketika seseorang telah dinyatakan sebagai muslim oleh syariat (dengan mengucapkan dua kalimat syahadat), maka adanya amal maupun tidak itu semua tidak bisa merubah status muslim tersebut. Syekh Nawawi disini ingin menegaskan bahwa beliau konsisten dengan aliran al-Ghazali mengenai akidah ahlusunah yang kontradiksi dengan mazhab khawarij yang menganggap amal termasuk bagian dari keimanan sehingga apabila seorang mukmin meninggalkan shalat, misalnya, atau melakukan dosa besar, maka dia telah keluar dari Islam dan wajib dibunuh.<sup>86</sup>

5. Menjabarkan kandungan fikih hadis

Tidak diragukan lagi kepakaran Syekh Nawawi dalam bidang ilmu fikih, karena beliau termasuk ulama mutaakhirin yang masyhur dalam mazhab Syafi'iyah. Hal ini dapat dicermati dari beberapa karya beliau yang khusus mengupas ilmu fikih seperti kitab Nihayat al-Zain, Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib, dan Kasyifat al-Suja Syarh Safinah alNaja. Contohnya seperti hadis keutamaan membaca basmalah berikut:

إِذَا جَلَسْتُمْ مَجْلِسًا فَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا  
يَمْنَعُهُمْ مِنَ الْعَيْبَةِ حَتَّى لَا يَعْتَابَكُمْ

Artinya: “Nabi Muhammad bersabda: "Ketika kalian duduk maka ucapkanlah bismillahirrohmanirrohim washollallohu alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalihi washohbihi wasallam, barangsiapa melakukannya maka Allah akan mengutus Malaikat yang menjaganya dari orang-orang yang menggunjingnya hingga mereka tidak bisa melakukannya."<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul* (Surabaya: Darul Ilmi, 1948), 7.

<sup>86</sup> Saleh, “Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2, (2018): 31.

<sup>87</sup> Jaluddin As-Suyuthi, *Lubab al-Hadits*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, tt), 11.

Untuk menjelaskan hukum membaca basmalah, Syekh Nawawi menukil bait-bait seperti sebagai berikut:

لَنَا شُرْعَتْ فَاحْرَصْ عَلَيْهَا وَأَوْصِلْ	وَتَسْمِيَةُ الرَّحْمَنِ جَلَّ جَلَالُهُ
وَعَسَلِي بِهَا حَالَ الطُّهُورِ لِعَاسِلِ	كَذِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ اللَّذَيْنِ بِحَمَلَا
عَلَى الْبَرِّ أَوْ فِي الْبَحْرِ ثُمَّ لِدَاخِلِ	وَعِنْدَ رُكُوبِ جَارٍ فِي الشَّرْعِ فِعْلُهُ
وَنَزْعِ وَإِعْلَاقِ لِيَابِ الْمَنَازِلِ	إِلَى مَسْجِدٍ أَوْ بَيْتِهِ أَوْ لِبُسِّهِ
لَهُ وَصُعُودِ مُنْبَرٍّ خَيْرِ حَامِلِ	وَإِطْقَاءِ مُصْبَاحٍ وَوَطْءِ حَلِيلَةٍ
خُرُوجِ مِنَ الْمَرَحَاضِ ثُمَّ لِدَاخِلِ	وَتَغْيِيضِ مَيْتٍ ثُمَّ فِي اللَّحْدِ جَعْلُهُ
لَهَا شَرَفُ الرَّحْمَنِ تَشْرِيفَ عَادِلِ	وَعِنْدَ ابْتِدَاءِ لِلطَّوَافِ بِكَعْبَةِ
وَنَحْرِ فَوَاطِنِ كَالْحَبِيبِ الْمَوَاصِلِ	وَعِنْدَ وُضُوءٍ ثُمَّ عِنْدَ تَيْمُمٍ
عَلَى الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارِ خَيْرِ الْأَفَاضِلِ	وَبَعْدَ صَلَاةِ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامِهِ

Artinya: “Kesunahan membaca basmalah terletak ketika hendak makan dan minum, ketika hendak mandi besar, sebelum bepergian yang diperbolehkan oleh syariat (artinya bukan safar untuk bermaksiat), ketika hendak masuk ke dalam masjid dan rumah, ketika memakai dan melepas pakaian, ketika mengunci pintu rumah dan mematikan lampu, ketika hendak bersenggama, ketika naik mimbar untuk berkhotbah, ketika menutup mata mayit dan memasukkannya ke liang lahat, ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi, ketika

hendak tawaf, ketika hendak wudlu dan tayamum dan ketika hendak menyembelih hewan kurban.<sup>88</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana yang terdapat dalam bab II mengenai ruang lingkup motivasi belajar dalam kitab *Syarh Tanqihul Qaul* karya imam Nawawi al-bantani, penulis membaginya menjadi dua pembahasan. Ulasan pertama tentang motivasi belajar perspektif Imam Nawawi dan kedua tentang pendidikan islam menurut Imam Nawawi.

Berikut merupakan motivasi belajar menurut Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Tanqihul Qaul*:

### 1. Motivasi Belajar Menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog di atas dengan yang dikemukakan Imam Nawawi sedikit berbeda, karena bersifat duniawi dan berjangka pendek. Motivasi yang dikemukakan para psikolog hanya ingin memenuhi kebutuhan duniawi belaka, tanpa sedikitpun menyentuh aspek-aspek spritual dan Ilahiah. Ini jelas berbeda dengan motivasi prespektif Imam Nawawi yang jelas bukan hanya menyentuh aspek duniawi saja, akan tetapi juga ukhrawi. Walaupun berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

Bentuk motivasi belajar dalam kitab *Tanqih al-Qaul* ini ada delapan, diantaranya;

- a. Ego involvement
- b. Tujuan yang diakui
- c. Minat dan hasrat dalam belajar
- d. Reward
- e. Pujian
- f. Cerita
- g. Punishment
- h. Hasil belajar

---

<sup>88</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul* (Surabaya: Darul Ilmi, 1948), 11.

## 2. Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang pendidikan islam dapat di lihat dari lima aspek berikut;

### a. Tujuan Pendidikan

Empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas oleh syekh Nawawi al-Bantani dua diantaranya realisasi fungsi manusia untuk *ubudiyah*. Selanjutnya, dua tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah

### b. Kurikulum

Konsep kurikulum yang di susun Imam Nawawi al-Bantani harus di mulai dari ilmu *farḍlu 'ain* (ilmu-ilmu agama), terutama tauhid. Selanjutnya, ilmu *farḍlu kifayah* (ilmu yang dimanfaatkan untuk kehidupan dunia).

### c. Metode Belajar

Metode pengajaran yang di tawarkan Imam Nawawi harus di sesuaikan dengan tuntunan agama, yakni sebuah metode yang mudah diterima siswa. Imam Nawawi mempunyai sebuah metode diantaranya adalah metode pembiasaan.

### d. Kode Etik Pendidik

Adab pendidik menurut Imam Nawawi al-Bantani ada tujuh belas, diantaranya adalah menerima setiap murid dan sabar, bijaksana, menghargai setiap orang, meninggalkan sikap takabbur, tawadlu', meninggalkan senda gurau yang tidak manfaat, lemah lembut, sabar dan istiqamah, meninggalkan sikap pemaarah, tidak malu kalua tidak tahu, mengajar dengan hati, menerima dalil yang benar, mau mengikuti pendapat yang benar, meluruskan murid yang salah arah, mencegah murid belajar ilmu yang tidak bermanfaat, memprioritaskan ilmu agama, memberikan contoh yang baik.

### e. Akhlak Peserta Didik

Adab peserta didik menurut Imam Nawawi al-Bantani ada tiga belas, diantaranya adalah mengucapkan salam dan hormat, mengurangi bergurau di depan murid, tidak bicara sebelum di Tanya, tidak boleh Tanya sebelum di persilahkan, tidak boleh menyalahkan guru, tidak menyindir guru, tidak menempati tempat duduk pendidik, memperhatikan pendidik, tidak banyak bertanya, berdiri untuk penghormatan, tidak boleh bertanya ketika guru hendak pulang, tidak bertanya ketika bertemu di jalan.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Motivasi Belajar Menurut Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul

Indonesia mempunyai banyak sekali ulama-ulama terkenal yang namanya sampai ke mancanegara. Salah satunya adalah Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Beliau memiliki banyak karya salah satunya adalah kitab *Tanqih al-Qaul* yang menjelaskan tentang keutamaan amal dan secara tidak langsung juga membahas terkait motivasi pendidikan. Bab pertama dalam kitab ini berjudul *fadhilah al-ilm wa al-ulama'* bab tersebut membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama' (seseorang yang paham dengan ilmu agama).

Motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog dengan yang dikemukakan Imam Nawawi berbeda, karena bersifat duniawi dan berjangka pendek. Motivasi yang dikemukakan para psikolog hanya ingin memenuhi kebutuhan duniawi belaka, tanpa sedikitpun menyentuh aspek-aspek spiritual (agama) dan Ilahiah (keAllahan). Ini jelas berbeda dengan motivasi yang dikemukakan Imam Nawawi yang jelas bukan hanya menyentuh aspek duniawi saja, akan tetapi juga ukhrawi. Walaupun berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

Faktor utama yang memunculkan motivasi belajar dalam diri peserta didik adalah adanya stimulus (rangsangan) untuk mencapai tujuan dalam belajar. Stimulus ini dikenal sebagai motivasi yang mendorong siswa untuk semangat dalam belajar. Bentuk-bentuk motivasi belajar dalam Kitab Syarh *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* karya Imam Nawawi al-Bantani diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut;

#### a. Ego Involvement

Salah satu bentuk motivasi yang penting adalah ego involvement, yakni menumbuhkan kesadaran pada diri siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Tugas tersebut akan memacu siswa bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri untuk menyelesaikannya. Hal ini juga bisa dipahami sebagai suatu emosi (perasaan) yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang baik atau buruk.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2002), 128.

Dalam konsep ini, ego involvement terjadi ketika seseorang merasa perlu untuk menunjukkan keberhasilannya kepada orang lain, misal:

- 1) Seseorang rajin berdagang agar menjadi orang kaya
- 2) Seseorang belajar dengan giat agar tidak dicemooh atau di ejek temannya sebagai orang bodoh
- 3) Seseorang tidak menjaga etika maka dia akan disebut “anak yang tidak tahu sopan santun” oleh masyarakat.

Seorang guru dalam awal pembelajaran seharusnya memberikan kontrak/komitmen dalam belajar. Tujuan kontrak belajar, adalah untuk memotivasi siswa agar menekuni ilmu yang dipelajari dan membentuk pandangan dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. Komitmen ini bisa berupa tugas siswa, akhlak siswa kepada guru dan kebiasaan siswa ketika pembelajaran. Hal tersebut sangatlah penting agar siswa paham tugasnya di sekolah dan memiliki akhlak yang baik agar pembelajaran bisa maksimal dan barokah. Perlu juga di jelaskan makna dari siswa dan guru guna siswa tidak semaunya dalam belajar.

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.<sup>90</sup>

Adapun dalam pendidikan Islam, siswa diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Siswa atau peserta didik adalah anak kandung dalam sebuah keluarga, siswa adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan umat

---

<sup>90</sup> Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana media, 2010), 104.

beragama menjadi peserta didiknya ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>91</sup>

Dari pengertian di atas siswa dapat didefinisikan sebagai seorang anak didik yang masih belum mencapai kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya, sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki kematangan dalam intelektual, emosional dan spiritual. Karena hal itu siswa harus patuh kepada guru agar tahu apa yang benar dan apa yang salah. Dengan pemahaman tersebut diharapkan siswa akan lebih introspeksi diri dan serius dalam belajar. Maka penting, seorang guru membuat kontrak belajar dengan siswa di awal pembelajaran.

Karena pentingnya kontrak belajar, biasanya para kiai di lingkungan pesantren telah membuat standar umum kontrak belajar santri. Kontrak ini merujuk kepada salah karya seorang Ulama besar, yang dijadikan pedoman pembuatan sistem kontrak belajar yaitu kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Zarnuji. Kitab Ta'lim al-Mutta'allim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak. Meskipun kecil, sebenarnya kitab ini juga membahas banyak hal mulai dari niat/tujuan, prinsip, strategi belajar yang berdasar pada moral/etika yang religious, pantangan dll.

Asma Hasan Fahmi dalam jurnalnya menambahkan diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sempurna ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
- 3) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 4) Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Alex, Nanang, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19", *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 12, no. 1, (2020): 81.

Selain itu murid pun bertugas pula menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.<sup>92</sup> Seorang siswa harus mengetahui “siapa itu siswa” dan “apa tugasnya” agar dikatakan sebagai “siswa terpelajar”, diantara kontrak belajar yang di tawarkan Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, antara lain sebagai berikut;

1) Berakhlak baik dan memulyakan guru

وَقَالَ ﷺ أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ أَيُّ بَعْلُومِ الشَّرْعِ الْعَامِلِينَ بِأَنْ تَعَامِلُوهُمْ بِالْإِجْلَالِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ. (فَائِيَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرْمَاءُ) أَيُّ مُحْتَارُونَ (مُكْرَمُونَ) أَيُّ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (( إِذَا تَخَدَّثَ الْعَالِمُ فِي مَجْلِسِهِ بِالْعِلْمِ وَلَمْ يَدْخُلْهُ هَزْلٌ وَلَا لَعْوٌ، خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَلَعَتْ مِنْ فَمِهِ مَلَكًا يَسْتَعْفِرُ اللَّهُ لَهُ وَلِسَامِعِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَإِذَا أَنْصَرَفُوا مَعْفُورِينَ هُمْ )) ثُمَّ قَالَ: (( هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ ))

Artinya: “Rasululloh SAW bersabda, "Muliakanlah Ulama. Caranya, memulyakan dan berbuat baik kepada mereka dengan bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang sopan saat bergaul dengan mereka. (Orang-Orang yang mengerti ilmu syariat dan mengamalkannya), karena mereka itu orang-orang Mulia (orang-orang pilihan Allah) dan yang di mulyakan pula (di kalangan Malaikat). Dari Abi Huroiroh R.A berkata, “aku mendengar Rasululloh SAW bersabda”, “Ketika seorang Alim berkata tentang ilmu di Majlisnya, dengan tidak

<sup>92</sup> Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 17

<sup>93</sup> Darmiah, “Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Mudarrisuna* 11, no. 1, (2021): 175.

bersenda gurau dan berbuat yang tidak bermanfaat, maka Allah menciptakan dari setiap kalimat yang di ucapkannya-malaikat-malaikat yang terus meminta ampunan Allah untuknya dan untuk orang-orang yang mendengarkannya sampai hari Kiamat., dan ketika mereka selesai-pulang, mereka dalam keadaan telah di ampuni dosa dosanya. Kemudian nabi Muhammad SAW bersabda lagi, "mereka adalah kaum yang tidak membuat celaka pengikutnya".<sup>94</sup>

Perilaku memulyakan, menghormati dan menghargai merupakan hal wajib bagi sesama manusia sebagai makhluk sosial, terutama menghormati guru dan kedua orang tua. Guru selaku orang tua kedua wajib untuk dihargai dan dihormati. Konteks Ulama' disini sama dengan konteks guru dalam suatu pembelajaran, memulyakan guru samahalnya memulyakan ulama'. Redaksi di atas secara tidak langsung merupakan perintah untuk memulyakan guru dan berbuat baik kepadanya. Dua hal tersebut merupakan tugas pokok dan utama seorang murid. Di antara cara memulyakan dan menghormati guru yang di ajarkan Imam Nawawi, sebagai berikut:

- a) Mengucapkan salam dan tersenyum ketika berpapasan
- b) Ketika guru menjelaskan materi harus di dengarkan dengan baik
- c) Mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab
- d) Menaati perintah guru
- e) Tidak menyela ketika guru berbicara
- f) Bersikap santun dan lemah lembut.

Redaksi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* ini setelah menyinggung suatu hal pasti menyinggung keutamaan suatu ibadah. Seorang guru dalam mengajar juga harus menjelaskan kepada siswanya, bahwa dengan

---

<sup>94</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7.

menghormati guru akan mendapatkan banyak pahala, diantaranya:

(وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي) أَي لِيِنَّهُ حَبِيْبِي  
 (وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللّٰهَ) أَي لِأَيِّ حَبِيْبِهِ (وَمَنْ أَكْرَمَ اللّٰهَ  
 فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ) أَي لِأَنَّهَا مَحَالٌ سُكْنَى أَحِبَّاءِ اللّٰهِ تَعَالَى وَقَالَ  
 ﷺ (( أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ  
 أَكْرَمَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ )) رَوَاهُ الْحَطِيبُ الْبَعْدَادِيُّ عَنِ جَابِرٍ

Artinya: “Rasululloh SAW bersabda, "Barang siapa memulyakan orang alim maka berarti dia sungguh-sungguh memulyakanku, dan siapapun yang memulyakanku, berarti dia juga memulyakan Allah dan siapapun yang memulyakan Allah maka tempatnya adalah Surga. Rasululloh SAW bersabda, "Mulyakanlah Ulama', karena mereka adalah pewaris para Nabi. Barang siapa memulyakan mereka berarti mereka memulyakan Allah dan RasulNya. (HR. al-Khotib aL-Baghdady dari Jabir R.A.)<sup>95</sup>

Memulyakan guru berarti memulyakan ulama'. Ulama' adalah pewaris para Nabi dengan memulyakan ulama' samahalnya memulyakan Nabi Muhammad dengan memulyakan Nabi Muhammad samahalnya memulyakan Allah dan siapapun yang memulyakan Allah maka tempatnya di surga.

Siswa harus di kenalkan, bahwa guru memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Pengenalan ini bukan untuk kesombongan, akan tetapi untuk kenyamanan dan keharmonisan dalam belajar. Hal ini memiliki tujuan agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

<sup>95</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

(وَقَالَ ﷺ مَنْ نَظَرَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ نَظْرَةً أَيْ وَاحِدَةً (فَفَرِحَ بِهَا) أَيْ بِنَتْلِكَ النَّظْرَةِ (حَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ مَلَكًا يَسْتَعْفِزُ) أَيْ ذَلِكَ الْمَلِكُ (لَهُ) أَيْ النَّاطِرُ (إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)

Artinya: “Rasululloh bersabda, "Barang siapa memandang wajah seorang Alim sekali pandangan saja dan Orang itu gembira dengan pandangan itu, maka Allah SWT menciptakan dari pandangan yang sekali itu-malaikat-malaikat yang terus meminta ampunan Allah untuknya sampai hari Kiamat.”<sup>96</sup>

Memperhatikan guru ketika mengajar merupakan salah satu bentuk memulyakan guru. Fokus dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang membuat lebih mudah memahami suatau pembelajaran. Demikian itu memperoleh pahala yang besar berupa ampunan Allah sampai hari kiamat. Beberapa redaksi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* diatas menjelaskan tentang perintah memulyakan ulama, salah satu caranya dengan menjaga akhlak kita.

Contoh akhlak yang baik dalam redaksi hadits di atas adalah dengan bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang baik saat pembelajaran maupun di luar. Ketika dalam suatu pembelajaran harus bersungguh-sungguh dan tidak bersenda gurau serta tidak bermain sendiri ketika di ajar. Semua itu di lakukan agar mudah dalam menerima pelajaran dan mendapatkan pahala yang besar.

Syekh Zarnuji dalam kitabnya “*Ta’limul Muta’allim*” menjelaskan syarat penting seorang pelajar agar dapat sukses dalam belajar;

إِعْلَمُ، بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِيهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak

<sup>96</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya”.<sup>97</sup>

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا: إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ  
وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى

Artinya: “Ali ra berkata: “Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.”<sup>98</sup>

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِي أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ، وَلَا  
يَبْتَدِئُ بِالكَلامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْتَبُ الكَلَامُ عِنْدَهُ، وَلَا  
يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَالَتِهِ وَيُرَاعِي الوَقْتَ، وَلَا يُدُقُّ البَابَ بِلَ  
يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ الأُسْتَاذُ

Artinya: “Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah”.<sup>99</sup>

Penting juga diketahui siswa bahwa kunci sukses orang-orang terdahulu ialah karena mengagungkan ilmu dan ahli ilmu (guru). Penghormatan orang muslim di terdahulu terhadap gurunya sangat luar biasa, layaknya budak dan majikan. Disebut guru karena patut digugu kebesaran ilmunya dan tiru karena perilakunya yang mulia. Sampai-sampai

<sup>97</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Miftah, tt), 17.

<sup>98</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 18.

<sup>99</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 19.

Sahabat Ali r.a dalam redaksi di atas bersabda bahwa beliau laksana hamba bagi gurunya walaupun mengajarkan hal-hal kecil.

- 2) Niat yang benar ketika belajar

قَالَ الْغَزَالِيُّ: فَانظُرْ كَيْفَ جَعَلَ الْعِلْمَ مُقَارِنًا لِدَرَجَةِ النَّبُوَّةِ  
وَكَيْفَ حَطَّ رُتْبَةَ الْعَمَلِ الْمَجْرَدِ عَنِ الْعِلْمِ، وَإِنْ كَانَ الْعَابِدُ لَا  
يَخْلُو عَنْ عِلْمٍ بِالْعِبَادَةِ الَّتِي يُوَاطِبُ عَلَيْهَا، وَلَوْلَا هَـ لَمْ تَكُنْ  
عِبَادَةً

Artinya: Imam Al-Ghazali berkata, "Perhatikanlah...! Bagaimana nabi SAW mensejajarkan ilmu dengan derajat kenabian?, dan bagaimana nabi SAW merendahkan derajat amal (ibadah) yang tidak di sertai dengan ilmu?. (Jika seandainya dikatakan), tidak mungkin orang yang ahli ibadah tidak tahu dengan ibadah-ibadah yang biasa ia lakukan?. Maka jawabannya, Seandainya tidak ada orang berilmu tidak mungkin ada ibadah, karena jelas tidak mungkin kita bisa beribadah kalau tidak belajar dari orang alim (berilmu).<sup>100</sup>

Belajar merupakan peroses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Proses dalam belajar ini disesuaikan dengan kemampuan seseorang. Ketika masih bayi, dia hanya menguasai hal-hal dasar, seperti merangkak, memegang botol, tepuk tangan dan berbicara semampunya. Ketika mengijak masa anak-anak sampai remaja, sejumlah sikap, nilai, ketrampilan dalam berinteraksi, mengekspresikan emosi, membedakan antara yang baik dan buruk sudah bisa dicapai. Ketika dewasa, individu sudah mahir dalam berbagai hal dan melakukan sesuatu dengan penuh

<sup>100</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

tanggung jawab serta menjalin kerjasama dengan orang lain.<sup>101</sup>

Imam Nawawi dalam kitab ini mengutip pendapat Imam Ghazali tentang kesamaan ilmu dengan derajat kenabian dan merendahkan amal tanpa adanya ilmu. Ini membuktikan betapa pentingnya ilmu, sehingga ibadah akan dipandang sebelah mata tanpa adanya ilmu. Ilmu diperoleh dengan belajar dan belajar harus dengan niat yang benar. Di antara niat yang di ajarkan imam Nawawi dalam kitab ini adalah niat untuk menghilangkan kebodohan.

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّبِيِّ فِي زَمَانِ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ إِذِ النَّبِيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ  
فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ. لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّاتِ، حَدِيثٌ صَحِيحٌ. وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ  
بِحُسْنِ النَّبِيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ . وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ  
أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النَّبِيَّةِ

Artinya: “Selanjutnya, bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan oleh rasulullah saw:”sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat.”hadist ini shahih. Diceritakan lagi dari rasulullah saw, beliau bersabda ‘banyak terjadi amal-amal yang tampaknya tidak pantas mendapat pahala . Akan tetapi lantaran disertai niat yg baik, akhirnya amal tersebut termasuk amal akhirat yang sudah barang tentu akan menerima pahala. Dan banyak sekali amal yang tampak merupakan amal akhirat, tetapi amal tersebut termasuk amal dunia yang berarti tidak mendapatkan

<sup>101</sup> Baharuddin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 13.

pahala apa-apa. Semua itu lantaran disertai niat yang buruk”.<sup>102</sup>

وَيَمْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ  
الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَآخِيَاءِ  
الدِّينِ وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “(Maka dari itu) sebaiknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh –sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah swt, agar mendapat pahala kelak diakhirat, menghilangkan kebodohan yang ada padadirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh, serta niat mnghidupkan dan melestarikan agama islam. Karena, kelestarian agama itu sendiri dapat terjaga apabila ada ilmu.”<sup>103</sup>

وَيَنْوِي بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِي بِهِ  
إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَمَةَ عِنْدَ  
السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ

Artinya: “Dan sangat baik sekali apabila seorang pelajar dalam mencari ilmu, mempunyai niat dan syukur karena mendapat kenikmatan berupa akal dan badan sehat. Jangan sampai niat itu hanya ketika berhadapan dengan manusia atau agar lebih mudah memperoleh harta benda, terpendang mulia dihadapan pemimpin, dan niat lain yang kesemuanya itu bukan karena Allah swt”.<sup>104</sup>

Seorang pelajar hendaknya menata niatnya ketika belajar karena niat sebagai sumber utama yang mempengaruhi mood dalam belajar. Siswa jika di

<sup>102</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* 16.

<sup>103</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* 17.

<sup>104</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 18.

awal pembelajaran sudah niat bersungguh-sungguh. Pasti, hasilnya akan baik, begitupun sebaliknya. Di lembaga pendidikan modern separati sekarang ini, niat disebut dengan istilah motivasi, dorongan, atau semangat. Mencari ilmu bukan sebatas agar kelak lulus dan memperoleh ijazah sebagai syarat mendapatkan pekerjaan yang mendatangkan banyak uang, gelar dan sejenisnya. Niat seperti itu, dianggap tidak cukup, dan tidak akan membawa hasil maksimal.

### 3) Menjaga silaturahmi dengan guru

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ زَارَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا زَارَنِي، وَمَنْ صَافَحَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا صَافَحَنِي، وَمَنْ جَالَسَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا جَالَسَنِي فِي الدُّنْيَا، وَمَنْ جَالَسَنِي فِي الدُّنْيَا أَجْلَسْتُهُ مَعِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (( مَنْ زَارَ عَالِمًا فَقَدْ زَارَنِي، وَمَنْ زَارَنِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرٌ شَهِيدٍ )) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (( مَنْ زَارَ عَالِمًا ضَمِنْتُ لَهُ عَلَى اللَّهِ الْجَنَّةَ )) وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( مَنْ زَارَ عَالِمًا أَيَّ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ قَرَأَ عِنْدَهُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِعَدَدِ خَطَوَاتِهِ قُصُورًا فِي الْجَنَّةِ وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ قَرَأَهُ عَلَى قَبْرِهِ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ ))، كَذَا فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Nabi SAW bersabda, “Barang siapa mengunjungi orang alim maka seolah-olah dia mengunjungiku. Barang siapa berjabat tangan dengan orang alim maka seolah-olah dia berjabat tangan denganku. Barang siapa duduk-duduk bersama orang alim maka seolah-olah dia duduk-duduk bersamaku di dunia, dan barang siapa duduk-duduk

bersamaku di dunia maka aku tempatkan dia bersamaku pada hari kiamat”. Dari Anas bin Malik RA. “Bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Barang siapa ziarah kepada orang alim maka sungguh ia (sama seperti) menziarahiku, barang siapa menziarahiku maka seharusnya ia mendapat syafaatku, dan setiap langkahnya diganjar pahala mati syahid. Abu Huroiroh berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa mengunjungi orang alim maka aku tanggung ia masuk surga”. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa ziarah (ke makam) orang alim kemudian membaca ayat-ayat alqur’an di sisi makam itu, maka Allah akan membangunkannya gedung di surga sebanyak langkah kakinya, dan setiap satu huruf yang ia baca di atas makam (orang alim itu) akan di ganjar oleh Allah satu gedung dari emas di surga”. (Imam Nawawi dalam Riyadlus Sholihin).<sup>105</sup>

Sekarang ini banyak sekali siswa yang sudah lulus melupakan guru-gurunya dan memutuskan tali silaturahmi dengannya. Redaksi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* di atas secara tidak langsung memerintahkan kita untuk menjaga silaturahmi dengan guru, karena derajat guru sangat agung. Bukan hanya mengunjungi ketika masih hidup, ketika telah wafatpun harus berziarah ke makam beliau. Semua itu bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi di dunia maupun di akhirat. Pahala dari silaturahmi sangat besar, salah satunya dalam redaksi di atas dibangun gedung di surga yang terbuat dari emas.

Kata silaturahmi sudah sangat familiar di telinga kita, terutama bagi kaum muslim. Silaturahmi berasal dari kata shilah dan ar-rahim, makna dari shilah ialah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia. Dan

---

<sup>105</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7.

adapun makna dari ar-rahim ialah kasih sayang, rumah dan wadah pertumbuhan anak, atau yang menghubungkan seseorang dengan yang lain. Maka secara etimologi silaturahmi menyambungkan kasih dan sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan.

Sedangkan secara terminologi menurut Imam al-Qurthubi ialah hubungan yang dipererat baik yang bersifat umum maupun khusus, yang di maksud umum ialah hubungan kekeluargaan secara agama, seperti saling menyayangi, berlaku adil melaksanakan hak dan kewajiban yang dianjurkan dalam ajaran agama terhadap sesama manusia. Dan yang dimaksud khusus ialah memperhatikan keadaan mereka serta memaafkan kesalahan mereka.<sup>106</sup>

Mengacu pada definisi diatas dapat dipahami inti dari silaturahmi ialah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persudaraan baik kepada kerabat dekat maupun hubungan sesama manusia. Menyambung silaturahmi sangat dianjurkan dalam islam, mengingat fitrahnya sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Syekh Zarnuji dalam muqaddimah kitab Ta'lim Muta'allim menceritakan bahwa beliau memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan, kecil maupun besar.

---

<sup>106</sup> Ulfatun Najah, "Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)", *Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2017): 26.

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ  
وَلَا يَصِلُونَ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرُمُونَ  
لِمَا أَنَّهُمْ أَحْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ

Artinya: “ketika saya melihat banyak para pencari ilmu di zaman kita yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi tidak mendapat manfaat dan buanya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya, karena mereka salah caranya, dan meninggalkan syarat-syaratnya.”<sup>107</sup>

Perumpamaan hubungan seorang murid kepada gurunya bagaikan sebuah lampu dengan sumber listrik. Murid sebagai lampu dan guru sebagai sumber listriknya. Seorang murid memiliki berbagai macam tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan murid ini bagaikan jumlah tegangan watt dalam lampu tersebut.

Walaupun lampu tersebut memiliki tegangan watt yang sangat besar misalnya 100 watt. Lampu tersebut tidak akan menyala kalau tidak disambungkan kepada sumber listrik. Sebaliknya walaupun lampu tersebut hanya memiliki tegangan 5 watt akan tepap menyala jika terhubung dengan sumber listrik tersebut atau dalam kata lain sedikit tapi manfaat. Untuk itu lah kita harus menyambung hubungan silaturahmi kepada guru-guru kita. Guru yang mana? Pasti guru ngaji, TK, SD, SMP, SMA dan seterusnya. Karena dengan jasa guru ngaji atau pun guru TK lah kita dapat membaca dan mengaji.

Menjaga silaturahmi kepada guru yang pernah mengajar kita merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam hadits di atas merupakan suatu himbuan untuk kita semua, khususnya para pelajar untuk senantiasa menjaga hubungan dengan gurunya. Walaupun pendidikan di bangku sekolah telah usai, jangan sekali-kali melupakan jasa guru. Di atas juga

<sup>107</sup> Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 3.

di jelaskan perumpamaan guru yang a'lim sama halnya perumpamaan Rasulullah. Ketika kita silaturahmi, berjabat tangan, duduk bersama guru kita sama halnya kita bersama Rasulullah.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami” (QS. Fathir 35: 32).<sup>108</sup>

Ibnu Hajar mengatakan: “Ayat ini sebagai penguat terhadap Hadis yang berbunyi al-’Ulama Waratsatil Anbiya (ulama adalah pewaris paranabi).” Sedangkan Al-Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah telah menentukan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat Nabi Muhammad SAW dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka.

Menurut Hatta Abdul Malik ulama yang menjadi pewaris nabi adalah ulama-ulama yang mempunyai kriteria sebagaimana karakteristik nabi, atau setidaknya mendekatinya (jika tidak memungkinkan). Ulama yang menjadi pewaris nabi, juga merupakan ulama-ulama yang dipilih oleh Allah di samping mereka jugadiakui di masyarakat sebagai ulama.<sup>109</sup> Dengan demikian maka ulama pewaris nabi, adalah para ulama yang mempunyai perilaku yang mendekati kepada perilaku nabi dalam arti lain memahami, menguasai dan bisa mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.

Jika orang tua kita mengurus kebutuhan kita secara jasmani kalau guru membimbing rohani kita. Itulah perbedaan dari keduanya maka dari itu kita

<sup>108</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf al-Qur’an dan Terjemahan*, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, tt),

<sup>109</sup> Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi”, *Komunika* 9, No. 1, (2015): 16.

harus patuh kepada orang tua dan guru kita. Asalkan dalam perintah kebaikan dan takwa. Dengan kita berakhlak baik kepada guru kita pasti mereka senang. Senangnya guru inilah yang membuat mereka ridho dengan kita. Selain itu kita bisa meminta langsung kepada mereka agar selalu mendo'akan agar diberi ilmu yang bermanfaat.

**b. Tujuan yang Diakui**

Tujuan akhir dalam belajar dan pembelajaran adalah untuk perubahan tingkah laku objek belajar dari semua tingkatan. Mulai dari tingkat pra sekolah, sekolah dasar, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Baik pada sekolah yang bersifat formal maupun non formal. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dijelaskan dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang ragu-ragu.<sup>110</sup>

Konsep belajar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi seluruh kebutuhan, baik jasmani maupun rohani dan keduanya harus seimbang.<sup>111</sup> Menurut Imam Nawawi tujuan keagamaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Nawawi tidak lepas dari tujuan peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu; “ketika niat dan tujuan kamu mencari ilmu hanya semata-mata karena Allah, maka kamu akan mendapat hidayah dari-Nya. Dengan niat, mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri, orang lain dan dengan ilmu kita bisa menghidupkan dan menyakini kebenaran Islam, kehidupan di akhirat, dan Ridho dari Allah. Begitu juga mencari ilmu itu harus dilandasi niat: mensyukuri nikmatnya “akal dan sehatnya badan”.”<sup>112</sup>

Nampaknya tujuan pendidikan dalam Islam menurut Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubudiyah* dan *khalifah*. Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia

---

<sup>110</sup> Miswar, “Teori Pembelajaran CBSAK Sebagai Sebuah Teori Alternatif”, *Jurnal Basicedu 1*, No. 2, (2017), 35.

<sup>111</sup> Sakilah, “Belajar dalam Perspektif Islam”, *Menara 12*, No. 2, (2013), 159.

<sup>112</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqi al-Ubudiyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), 7.

untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu kitab karya Imam Nawawi yang secara tidak langsung menjelaskan tentang tujuan belajar adalah kitab *Tanqih al-Qaul*, diantaranya sebagai berikut;

1) Belajar untuk Ibadah

Manusia diciptakan Allah mempunyai tujuan yang sangat mulia, setiap makhluk yang diciptakan Allah tentu mempunyai tujuan yang tidak diketahui oleh manusia, karena Allah tidak akan menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Apalagi penciptaan manusia yang dibekali dengan akal. Allah tidak menciptakan manusia untuk bersenang-senang sebagaimana hewan, tidak diciptakannya hanya untuk hidup bertahun-tahun kemudian ditelan masa dan bumi begitu saja sampai binasa di dalam tanah begitu saja tanpa di bangkitkan dan di hisab di hari kiamat.

Manusia diciptakan untuk mengenal Allah, menyembahnya, dan dijadikan sebagai khalifahNya di bumi. Manusia diciptakan bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk menyembah penciptanya. Allah berfirman dalam surat Adh-Dhariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>113</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta Allah swt. Ibadah disini sangat luas sekali cakupannya. Teks al-Qur'an tersebut singkat sekali, akan tetapi mengandung makna yang sangat universal dalam hal kategori ibadah, baik untuk perorangan maupun masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan sepanjang zaman. Dalam beribadah harus disertai dengan ilmu agar sempurna seperti yang di jelaskan dalam kitab *Tanqih al-Qoul*

---

<sup>113</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, tt), 524

al-Hatsits karya Imam Nawawi, rendahnya derajat ibadah tanpa adanya ilmu, yaitu:

قَالَ الْغَزَالِيُّ: فَانظُرْ كَيْفَ جَعَلَ الْعِلْمَ مُقَارِنًا لِدَرَجَةِ التُّبُوَّةِ  
وَكَيْفَ حَطَّ رُتْبَةَ الْعَمَلِ الْمَجْرَدِ عَنِ الْعِلْمِ، وَإِنْ كَانَ الْعَابِدُ لَا  
يَخْلُو عَنْ عِلْمٍ بِالْعِبَادَةِ الَّتِي يُوَاطِبُ عَلَيْهَا، وَأَوْلَاهُ لَمْ تَكُنْ  
عِبَادَةً

Artinya: “Imam Al-Ghazali berkata, "Perhatikanlah...! Bagaimana nabi SAW mensejajarkan ilmu dengan derajat kenabian?, dan bagaimana nabi SAW merendahkan derajat amal (ibadah) yang tidak di sertai dengan ilmu?. (Jika seandainya dikatakan), tidak mungkin orang yang ahli ibadah tidak tahu dengan ibadah-ibadah yang biasa ia lakukan?. Maka jawabannya, Seandainya tidak ada orang berilmu tidak mungkin ada ibadah, karena jelas tidak mungkin kita bisa beribadah kalau tidak belajar dari orang alim (berilmu)”.<sup>114</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar (ilmu agama khususnya) merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Tujuan manusia adalah untuk beribadah dan manusia harus belajar untuk mengetahui tata cara beribadah yang benar sesuai yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW.

### c. Minat Dan Hasrat Dalam Belajar

Setiap orang memiliki kemampuan akademis yang berbeda-beda. Ada yang sekali dua kali belajar langsung menguasai materi dan sudah paham, ada juga yang butuh belajar berkali-kali agar memahi suatu materi. Apapun kemampuan akademis yang dimiliki siswa sebagian besar di pengaruhi oleh minat siswa untuk mau belajar. Siswa jika tidak memiliki minat belajar yang baik (hasratnya hilang), materi apa pun yang diajarkan akan sulit dimengerti. Kalau seseorang sudah mulai malas dan tidak

<sup>114</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

peduli dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari, hasrat untuk mulai membaca akan rendah. Dampaknya, semudah apa pun materi yang kamu pelajari, hasilnya tidak akan maksimal.

Agar siswa mempunyai hasrat untuk semangat belajar, Imam Nawawi mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode yang ditawarkan Imam Nawawi dalam kitab ini *Tanqih al-Qaul*, diantaranya menggunakan pembelajaran praktik, sebagai berikut:

وَقَالَ ﷺ فَضْلُ الْعَالِمِ (أَيُّ الْعَامِلِ بِعِلْمِهِ (عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ) الْمَرَادُ بِالْفَضْلِ كَثْرَةُ الثَّوَابِ الشَّامِلِ لِمَا يُعْطِيهِ اللَّهُ لِلْعَبْدِ فِي الْآخِرَةِ مِنْ دَرَجَاتِ الْجَنَّةِ وَلَدَّائِهَا وَمَا كَلِمَاتِهَا وَمَشَارِبِهَا وَمَنَاقِحِهَا، وَمَا يُعْطِيهِ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَبْدِ مِنْ مُقَامَاتِ الْقُرْبِ وَلَذَّةِ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَسَمَاعِ كَلَامِهِ رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda, "ke-Utamaan orang Alim (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli Ibadah (yang tidak Alim) adalah seperti bulan purnama atas bintang-bintang. Maksud dari 'keutamaan' adalah banyaknya pahala yang mencakup pemberian Allah SWT di akhirat, seperti, tingkatan-tingkatan di surga, kelezatannya, makanan dan minumannya juga bidadari-bidadarinya, dan pemberian Allah SWT yang berupah tingkatan kedekatannya kepada Allah dan ni'mat melihat dan mendengarkan kalamullah. Riwayat Abu Nuaim dari Muazh bin Jabal.”<sup>115</sup>

وَهَذَا يُدُلُّ عَلَى أَنَّ الْعِلْمَ أَشْرَفُ جَوْهَرًا مِنَ الْعِبَادَةِ، وَلَكِنَّ لَا بُدَّ لِلْعَبْدِ مِنَ الْعِبَادَةِ مَعَ الْعِلْمِ، وَإِلَّا كَانَ عِلْمُهُ هَبَاءً مَثْنُورًا كَمَا رُوِيَ

<sup>115</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: (( مَا مِنْ عَالِمٍ لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ إِلَّا نَزَعَ اللَّهُ رُوحَهُ عَلَى غَيْرِ الشَّهَادَةِ، وَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ يَا فَاجِرُ حَسِرْتَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ )) وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (( إِنَّ الْعَالِمَ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِعِلْمِهِ لَعَنَهُ الْعِلْمُ مِنْ جَوْفِهِ، وَيَلْعَنُهُ كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، وَتَكَتَبُ الْحَفَظَةُ كُلَّ يَوْمٍ حَتْمًا عَلَى صَحِيفَتِهِ هَذَا عَبْدُ آيسٍ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ يَا عَبْدَ اللَّهِ يَا مُضَيِّعَ حُقُوقِ سَيِّدِهِ، يَا مَنْ لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ عَلَيْكَ لَعْنَةُ اللَّهِ، فَإِذَا مَاتَ نَزَعَ اللَّهُ رُوحَهُ عَلَى غَيْرِ الشَّهَادَةِ، وَيُحْرِمُ الْمَوْتَ عَلَى الْإِيمَانِ

Artinya: “Ini menunjukkan ilmu itu lebih mulia daripada ibadah, tapi meskipun demikian orang yang berilmu itu haruslah juga beramal agar ilmunya tidak seperti debu yang terbang berhamburan kemudian hilang tanpa bekas. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Huroiroh, “Tidak ada seorang alimpun yang tidak mengamalkan ilmunya kecuali nanti Allah akan mencabut nyawanya dalam keadaan tidak bisa bersyahadat (menyaksikan keAllahan Allah)”<sup>116</sup>

Kesalahan terbesar yang sering kamu lakukan saat belajar adalah menganggap apa saja yang dipelajari hanya berguna saat ujian. Kalau semua sudah selesai, materi akan dilupakan begitu saja. Kalau kamu merasa sama seperti itu juga, coba tingkatkan hasrat belajar dengan cara mengaplikasikan apa yang dipelajari di kehidupan sehari-hari. Kalau kamu bisa melakukan itu, materi yang terlihat sulit akan terasa asik, karena siswa tahu kegunaan dan penerapannya.

Misal seorang guru sedang menjelaskan tentang tata cara sholat Sunnah tahajjud yang benar. Coba setelah pemberian materi tersebut praktikan hal itu di depan siswa

<sup>116</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

atau bisa memutar video seputar sholat Sunnah tahajud. Setelah itu, siswa di suruh untuk mempraktikan ke kehidupan sehari-hari. Sehingga, materi yang dipelajari ini tidak hanya secara text book dan tentu tidak akan terasa membosankan dan bertele-tele.

Selain itu, kunjungan ketempat bersejarah, perpustakaan ternama dan tempat-tempat yang lain juga bisa meningkatkan minat dan hasrat siswa dalam belajar, seperti dalam artikel berikut ini;

“Untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa, terhadap pelajaran sejarah, di SMAN 1 Kesesi maka penulis mengajak para siswa untuk melakukan kunjungan perpustakaan. Tujuan kunjungan ke perpustakaan, untuk menimbulkan, menanamkan serta membina minat anak membaca, sehingga membaca merupakan suatu kebiasaan bagi siswa agar membaca menjadi kegemarannya, mempercepat penguasaan teknik membaca, melatih peserta didik belajar pada arah tanggung jawab ilmiah dan teknologi, membantu peserta didik dalam kelancaran tugas-tugas belajarnya, menanamkan kebiasaan belajar mandiri oleh peserta didik, menimbulkan kecintaan peserta didik terhadap kegiatan pengetahuan, baik yang telah dipelajari maupun yang belum dipelajari.”<sup>117</sup>

#### d. Reward

Reward adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. Penghargaan atau hadiah yang diberikan karena telah melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Reward adalah akibat yang diberikan sebagai imbalan karena kita sudah melakukan sesuatu yang baik, benar, dan memuaskan.

Secara etimologi ganjaran asal katanya ganjar yang berarti memberikan hadiah atau upah. Dari pengertian ini, maka ganjaran adalah suatu perlakuan yang menyenangkan sebagai balasan perbuatan baik yang diterima seseorang atau keberhasilan dalam meraih prestasi terbaik. Menurut Sulaiman, “Reward merupakan salah satu bentuk motivasi

---

<sup>117</sup> Nike Iri Wanti, “Tingkatkan Minat Belajar Sejarah dengan Kunjungan ke Perpustakaan”, diakses <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/05/06/tingkatkan-minat-belajar-sejarah-dengan-kunjungan-ke-perpustakaan/>, 3 desember 2022, pukul 11.36 WIB.

belajar yang diberikan guru”<sup>118</sup>. Selanjutnya Syah juga berpendapat bahwa, “Hadiah merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong siswa belajar”<sup>119</sup>. Sedangkan Suryabrata mengemukakan bahwa, “Adanya ganjaran sebagai salah satu faktor psikologi belajar saat akhir belajar”<sup>120</sup>.

Siapapun pasti senang dan bangga jika mendapatkan reward. Misal seorang siswa berprestasi diberikan penghargaan oleh gurunya atau di ajak dosen ikut andil dalam penelitiannya. Keberadaan reward ini memacu semangat penerimanya untuk mencetak prestasi-prestasi hebat dan lebih baik daripada sebelumnya. Pemberian reward juga diukur sesuai tingkat prestasi yang diraih, semakin baik prestasinya, semakin baik hadiahnya.

Kehidupan dunia ini sama, semakin banyak amal baik yang kita lakukan, semakin banyak ganjaran yang di berikan Allah kepada kita. Ini menjadi motivasi terbesar umat muslim untuk semangat beramal. Sebagai seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa perbuatan baik kita akan dibalas oleh Allah, bahkan perbuatan sebesar biji dzarrah (sawi) akan diberikan balasan. Pada surat az-Zalzalah ayat 7-8, Allah SWT berfirman mengenai kebaikan dan kejahatan walau hanya sebesar biji dzarrah (sawi) akan mendapatkan balasan. Berikut adalah bunyi ayat yang dimaksud lengkap dengan terjemahannya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.<sup>121</sup>

<sup>118</sup> Yopi Nisa Febianti, “Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment Yang Positif”, *Jurnal Edunomic* 6, no. 2, (2018): 96.

<sup>119</sup> Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153.

<sup>120</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 237.

<sup>121</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, *Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf al-Qur’an dan Terjemahan*), 600

Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* ini lebih menekankan dalam aspek religiusnya, yang mana pemberian motivasi ini dalam bentuk hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits tersebut menjelaskan betapa besarnya pahala dalam menuntut ilmu, diantaranya;

- a. Perjalanan menuju majlis ilmu menggugurkan dosa

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ انْتَقَلَ يَتَعَلَّمُ عِلْمًا غُفِرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَخْطُوَ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barang siapa berpindah tempat untuk menuntut ilmu ( syariat ) maka dosanya diampuni sebelum dia melangkah.<sup>122</sup>

Pahala yang di dapatkan serang pelajar bukan hanya ketika dia belajar saja, akan tetapi sejak ia berniat untuk belajar. Sebelum ia memulai belajar niat tersebut sudah ada dalam hatinya, yakni niat untuk belajar. Niat dan keutamaannya ini harus di jelaskan guru kepada siswa agar ia mempunyai niat yang baik dalam belajar dan semangat.

- b. Kehadirannya mendapatkan banya pahala, walaupun tidak serius

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جَلُوسُكَ سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ لَا تَمَسُّ قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عَتَقِ أَلْفِ رَقَبَةٍ ، وَنَظَرِكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW berkata kepada Ibnu Mas`ud : “Ya Ibnu Mas`ud, dudukmu (walaupun sebentar ) di majlis ilmu , walaupun tanpa memegang pena dan menulis satu hurufpun adalah lebih bagus

<sup>122</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

daripada memerdekakan seribu raqabah ( budak ) , pandanganmu terhadap orang alim lebih bagus daripada seribu kuda yang kamu sedekahkan di jalan Allah ( sabilillah ) , salam -mu kepada orang alim lebih bagus daripada ibadah seribu tahun”.<sup>123</sup>

Redaksi di atas jangan dijadikan acuan untuk bermalas-malasan. Tanpa membawa pena dan menulis pahalanya besar, apalagi kalau belajar dengan sungguh-sungguh pahalanya pasti lebih besar lagi. Redaksi di atas juga memberikan indikasi bahwa walaupun kondisi kita sedang tidak baik, kita harus tetap hadir karena Allah mengapresiasi seorang pelajar yang hadir di majlis ilmu, walaupun suasana hatinya sedang tidak baik.

- c. Melihat wajah guru dengan penuh kebahagiaan, mendapat ampunan dari Allah

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَظَرَ إِلَى وَجْهِ الْعَالَمِ نَظْرَةً  
فَفَرِحَ بِهَا ، خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ مَلَكًا يَسْتَغْفِرُ  
لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barang siapa setelah melihat wajah orang alim merasa bahagia , walaupun hanya sekali lihat saja , maka Allah SWT menciptakan dari pandangan tersebut seorang malaikat yang akan memintakan ampunan bagi orang tersebut hingga hari kiamat”<sup>124</sup>

Melihat wajah guru yang mengajar merupakan salah satu bentuk kita memulyakannya dan bukti kita bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam belajar melihat wajah guru bukanlah syarat yang harus dilakukan. Melihat wajah seorang guru di anjurkan, jika tidak menimbulkan efek samping yang kurang bagus.

<sup>123</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

<sup>124</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

- d. Belajar satu bab lebih baik dari seribu rakaat

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِهِ  
أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ الْفَ رُكْعَةً تَطَوُّعًا

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda “ , Barang siapa mempelajari satu bab ilmu ( saja ) , baik diamalkan maupun tidak , maka itu saja sudah lebih baik daripada shalat sunat 1000 raka’at.”<sup>125</sup>

Guru dalam menyampaikan pembelajaran harus sedikit demi sedikit terutama di awal pembelajaran. Selain itu, pesan di atas secara tidak langsung mengedepankan kepentingan belajar dari pada ibadah. Seorang pelajar harus fokus dalam belajar karena pahalanya sangat besar mengalahkan ibadah-ibadah yang lain.

Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, pendidik diharapkan tidak bosan-bosan memberikan reward kepada peserta didiknya, baik berupa fisik (hadiah) ataupun melalui penjelasan tentang keutamaan belajar dan pahalanya. Menurut Usman, bahwa pemberian reward ini didasari oleh prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari penggunaan respon negatif<sup>126</sup>.

Pemberian reward bukan hanya berupa barang yang berbentuk fisik saja. Imam Nawawi dalam kitan *Tanqih al-Qaul* ini mengimplementasikan reward dalam suatu pembelajaran bukan hanya bersifat duniawi saja, tetapi bersifat ukhrawi. Guru dalam memberikan reward kepada siswanya jangan hanya berupa hadiah saja, tetapi juga di jelaskan bahwa pahala di akhirat nanti sangatlah besar. Hal ini secara tidak langsung juga menanamkan nilai-nilai rohani kepada diri siswa.

<sup>125</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

<sup>126</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

### e. Pujian

Pujian sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada siswa guna mencapai kompetensinya. Contoh, apabila ada siswa yang mampu menjawab dengan benar atau ada siswa yang berani tampil berbicara di depan kelas. Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata seperti *hebat, bagus, luar biasa, pintar* dan lain sebagainya. Kata-kata pujian mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik. Sentuhan psikologis tersebut berupa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah perilaku siswa yang bersangkutan.

Apabila kata pujian dan kritikan disandingkan tentu yang membuat enak hati adalah kata pujian yang harus didahulukan. Hal ini akan membuat interaksi antara guru dan peserta didik nyaman dan berkesan.<sup>127</sup> Kauchak dan Merril membagi pujian menjadi dua kelompok yaitu; ganjaran material (misalnya pemberian uang, buku), dan pujian non material (misalnya umpan pujian, perhatian, kedudukan).

Berkaitan dengan pujian, Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* mengutip sebuah ayat yang berbunyi;

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { شَهِدَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ  
قَائِمًا بِالْقِسْطِ } [آلِ عِمْرَانَ] فَانظُرْ كَيْفَ بَدَأَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى  
بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِالْمَلَائِكَةِ، وَتَلَّتْ بِأَهْلِ الْعِلْمِ، وَنَاهَيْكَ بِهَذَا شَرْفًا  
وَفَضْلًا

Artinya; “Allah Subhanahu Wata'ala berfirman : (Allah Subhanahu Wata'ala, para Malaikat, dan orang-orang yang ber-ilmu yang berpijak pada keadilan bersaksi bahwa tiada Allah selain Dia (Allah) (QS. Al-Imran). Perhatikan firman Allah di atas, Bagaimana Allah SWT mengawali (kesaksian

<sup>127</sup> Fadhilatur, “Tutor Pujian Guru Dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”, *Lingua* 13,no.1, ,(2016): 49-50.

keAllahannya) dengan diriNya sendiri, lalu kedua adalah para Malaikat dan yang ketiga adalah para ahli ilmu. Hanya dengan ayat ini saja bisa di ketahui betapa mulya dan utamanya orang-orang yang berilmu.”<sup>128</sup>

Penjelasan Imam Nawawi pada surat al-Imran ayat 18 ini merupakan pengajaran kepada kita bahwa kedudukan seseorang yang ahli ilmu agama sangatlah mulia di sisi Allah. Sampai-sampai Allah SWT mensejajarkan (menyamakan) ulama’ dan ilmu dengan malaikat dalam persaksiannya. Jika pujian yang diberikan manusia terhormat, misalnya; guru, kedua orang tua, teman, atau masyarakat, seseorang menjadi bangga, bagaimana dengan pujian yang diberikan Allah. Maka, benar apa yang di ungkapkan Imam nawawi dalam hal ini,

فَانظُرْ كَيْفَ بَدَأَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ بِنَفْسِهِ، وَتَوَقَّىٰ بِالْمَلَائِكَةِ، وَتَلَّثَ  
بِأَهْلِ الْعِلْمِ، وَنَاهَيْكَ بِهَذَا شَرَفًا وَفَضْلًا

Artinya: “Perhatikan firman Allah di atas, Bagaimana Allah SWT mengawali (kesaksian keAllahannya) dengan diriNya sendiri, lalu kedua adalah para Malaikat dan yang ketiga adalah para ahli ilmu. Hanya dengan ayat ini saja bisa di ketahui betapa mulya dan utamanya orang-orang yang berilmu.”<sup>129</sup>

#### f. Cerita

Pemberian motivasi sudah tidak asing di kalangan kita, bahkan para ulama’ dahulu sering menceritakan sesuatu yang dapat menjadi pelajaran bagi seseorang yang mendengarkannya. Pemberian motivasi melalui cerita dilakukan dengan memberikan kisah/cerita kepada anak, istilah lain dikenal dengan bercerita. Menurut Abdul Majid bercerita berarti menyampaikancerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. Dari batasan yang dikemukakan oleh Abdul Majid ini menunjukkan paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu;

<sup>128</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

<sup>129</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

- 1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis,
- 2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita inibisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita,
- 3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.<sup>130</sup>

Dalam Kitab Tanqih al-Qaul Imam Nawawi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud;

وَأَسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ وَكَانَ صَاحِبَ سَيْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَوَسَادِهِ وَنَعْلَيْهِ وَطُهُورِهِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ حَفِيفَ اللَّحْمِ فَصِيرًا جِدًّا نَحْوَ ذِرَاعٍ، شَدِيدَ الْأُدْمَةِ، وَكَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ ثَوْبًا وَأَطْيَبِ النَّاسِ رِيحًا، وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ، أَحَدَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَكَ، فَجَعَلَتْ الرِّيحُ تُكْفِرُهُ فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( لِمَ تَضْحَكُونَ؟ )) فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ: (( وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ )) وَكَانَ هُوَ كَثِيرَ الْوُلُوجِ عَلَيْهِ ﷺ وَمَشِي مَعَهُ، وَأَمَامَهُ بِالْعَصَا وَيَسْتُرُهُ إِذَا اغْتَسَلَ وَيُوقِظُهُ إِذَا نَامَ وَيَلْبَسُهُ نَعْلَيْهِ إِذَا قَامَ فَإِذَا جَلَسَ أَدْخَلَهُمَا فِي ذِرَاعِيهِ (يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جُلُوسُكَ سَاعَةً) أَيَّ مِنَ الزَّمَانِ لَيْلًا كَانَ أَوْ نَهَارًا (فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ) وَفِي لَفْظِ حَلَقَةِ الْعَالِمِ (لَا تَمَسُّ) فَتُحِ الْمَيْمُ (قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عَنُقِ) أَيَّ إِعْتَاقِ (أَلْفِ رَقَبَةٍ) أَيَّ عَبْدًا أَوْ أُمَّةً (وَنَظْرُكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ) أَيَّ بِنَظَرِ الْمَحَبَّةِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) أَيَّ فِي جِهَادِ الْكُفَّارِ لِإِعْلَاءِ دِينِ

<sup>130</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 9.

اللَّهِ تَعَالَى (وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالَمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ)  
 كَذَا ذَكَرَهُ الْحَافِظُ الْمُنْذِرِيُّ فِي الدَّرَةِ الْيَتِيمَةِ، وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ  
 قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (( مَنْ مَشَى إِلَى حَلَقَةِ عَالِمٍ كَانَ لَهُ  
 بِكُلِّ خَطْوَةٍ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ وَاسْتَمَعَ مَا يَقُولُ كَانَ  
 لَهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ حَسَنَةٌ )) كَذَا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Namanya Abdulloh, dia adalah sahabat perjalanan Rasulullah SAW, orang yang selalu menyiapkan bantal dan sandal Rasulullah, dia juga yang selalu menyiapkan air untuk Rasulullah bersuci diperjalanan. Perwakannya kurus dan sangatlah pendek seukuran satu dziro’, sangat nyedulur, termasuk salah satu sahabat nabi yang selalu berpakaian bagus dan wangi, betis kakinya kecil-kecil. Pernah dia mencabut kayu arok, karena ada angin dia terlihat bergerak kekanan kekiri sampai orang-orang yang melihat tertawa. Mendengar orang-orang tertawa, Rasulullah bertanya kepada mereka, “kenapa Kalian semua tertawa?”, karena kedua betisnya yang kecil-kecil itu wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, “ Demi Allah dzat yang menguasaiku, kalau dua betis itu ditimbang maka lebih berat daripada gunung uhud”.,). "wahai Ibnu Mas'ud dudukmu sesaat di majlis ilmu tanpa memegang pena dan tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 hamba sahaya, memandangi-mu kepada orang alim itu lebih baik bagimu daripada 1000 kuda yang engkau sedekahkan di jalan Allah, dan ucapan salammu kepada orang alim itu lebih baik bagimu daripada ibadah 1000 tahun. (Al-hafidz Ibnu Mundzir dalam kitab durrotul yatimah)”<sup>131</sup>

Beliau salah seorang diantara sahabat Nabi Saw. selain Khulafa'ur Rasyidin yang berempat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi

<sup>131</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

Thalib) yang dikenal sebagai mufti dan memberifatwa hukum adalah Abdullah bin Mas'ud. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ghafil bin Syamakh bin Fa'i bin makhzum bin Sahilah bin Kahil bin al-Haris bin Tamim bin Sa'ad bin Huzail bin Mas'ud, dan akrab juga dipanggil dengan Abu Abdurrahman yang dibubungkan dengan nama ayahnya. Ia juga dipanggil dengan nama Ibn Umm 'Abd (Umm Abdillah binti Abu Daud). Ia di antara sahabat ke enam yang paling dahulu masuk Islam, dan hijrah ke Habsyah dua kali. Selain itu ia juga mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah SAW, termasuk perang Badar, dan diriwayatkan berhasil membunuh Abu Jahal.<sup>132</sup>

Beliau sahabat perjalanan Rasul dalam artian beliau adalah pelayan dari Rasul. Sebagai pelayan beliau selalu mendampingi rasul kemanapun beliau pergi laksana layang-layang dan benangnya. Tekadang Abdullah membangunkan rasul untuk sholat saat beliau tertidur, menyediakan air untuk mandi beliau, mengambilkan terompah ketika beliau hendak pergi dan membenahinya ketika hendak pulang, membawakan tongkat dan siwak rasul. Beliau mendapat sebutan *Shahibus Sirri Rasul* (sahabat yang mengetahui rahasia Rasul), sehingga rasul mempercayakan hal-hal yang rahasia tanpa takut terbongkar.

Secara fisik, mungkin Abdullah tidak ideal, postur tubuh kurus dan kecil, tidak terlalu tinggi, kedua betisnya kecil dan kempes. Karena hal tersebut terkadang beliau di tertawakan oleh sahabat yang lain. Beliau sosok sahabat yang tekun dalam belajar, berkat ketekunannya yang dikenal sebagai mufti dan memberi fatwa hukum pada masanya. Beliau memiliki pandangan luas dan berpengetahuan komprehensif dalam bidang keagamaan, sehingga fatwa-fatwa yang di keluarkannya mendapat apresiasi sebagai rujukan dalam penetapan hukum Islam. Latar belakang Ibnu Mas'ud mampu melahirkan fatwa-fatwa, karena kedekatannya dengan Nabi Saw, ia sering melihat dan mendengar bagaiman cara Nabi Saw dalam memutuskan suatu hukum yang dihadapinya. Di samping mampu melahirkan fatwa-fatwa yang relevan dengan

---

<sup>132</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Hoeve, 1997), 612.

tuntutan zamannya, ia juga terkenal cerdas dan fasih dalam bacaan al-Qur'an. Sebagaimana pengakuan Rasulullah Saw. Yang disampaikannya: "siapa yang ingin membaca al-Qur'an dengan baik seperti diturunkan Allah, bacalah seperti bacaan Ibn Umm 'Abd (Abdullah ibn Mas'ud).<sup>133</sup>

Berdasarkan uraian dari keterangan di atas dapat diambil pelajaran bahwa suatu cerita agar dapat memotivasi siswanya harus bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya Pendidikan karakter membantu seseorang menemukan jati dirinya, memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Pemerintah telah mencanangkan Pendidikan Karakter di sekolah yang dituangkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 perihal Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan selanjutnya dijabarkan dalam Permendikbud No 20 tahun 2018. Pendidikan karakter adalah bagian dari upaya menanamkan karakter-karakter tertentu juga benih kepada siswa untuk dapat menumbuhkan karakter khas mereka dalam kehidupan mereka masing-masing.<sup>134</sup>

#### g. **Punishment**

Guru memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, menasehati, dan menyampaikan ilmu. Ini merupakan tugas yang mulia yang diemban oleh guru. Makna guru sebagai pendidikan dalam islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam konteks pengembangan seluruh potensi dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>135</sup>

Guru dalam proses pembelajaran sering menemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah dibuat oleh sekolah, yang semestinya harus ditaati oleh seluruh peserta didiknya. Peserta didik tersebut perlu diberikan hukuman dengan bijak sesuai aturan sekolah yang berlaku. Hal ini sesuai dengan ancaman Allah sebagaimana orang-orang yang melakukan dosa

---

<sup>133</sup> Ali Akbar, "Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih dan Fatwanya", *Jurnal Ushuluddin* 16,no. 2, (2010): 166.

<sup>134</sup> Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), 181.

<sup>135</sup> Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, 181.

tetapi tidak mau bertaubat sehingga Allah memasukkan orang tersebut ke dalam neraka. Hal ini juga serupa yang dilakukan oleh para guru terhadap peserta didik yang dinilai cukup berat pelanggarannya, sehingga yang terjadi adalah ia terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah.

Memberikan nasihat pada anak sangat diperlukan mengingat hukuman fisik belum tentu menjadi efek jera pada diri anak. Secara sederhana, nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik (petunjuk, peringatan, dan teguran).<sup>136</sup> Hukuman merupakan alat pendidikan yang digunakan untuk mendisiplinkan anak, tetapi mendahulukan nasihat pada anak lebih penting daripada memberikan hukuman berat secara langsung.

Imam Nawawi dalam Kitab Syarh Tanqih al-Qaul ini memberikan beberapanasehat tentang dampak dari kebodohan, diantaranya;

1) Menjadi Bodoh Mudah Di Goda Setan

Orang bodoh bukan berarti orang yang tidak berpendidikan. Orang yang bergelar doktor pun bisa menjadi orang bodoh. Karena, kebodohan tidak berkaitan dengan ijazah. Kebodohan erat kaitannya dengan akhlak. Jika seseorang menuruti hawa nafsunya dan tidak bisa mengendalikan pikirannya yang kemudian terjerumuskan ke dalam perilaku yang buruk, maka dialah orang bodoh, meski sudah mengantongi banyak ijazah.

Karena itu, orang yang bodoh adalah orang yang tidak taat dalam menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Selama dia melakukan maksiat, maka ia bodoh. Kebodohan tentang akhirat, dan kebodohan tentang surga dan neraka, membuatnya jatuh ke dalam maksiat.

Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya memiliki ilmu dan banyak ayat al-Qur'an yang memberikan dorongan atau motivasi agar seseorang mencintai ilmu, diantaranya surat az-Zumar ayat 19,<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, 205

<sup>137</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, 466.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? ”Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.

Allah SWT telah menjanjikan derajat tinggi bagi orang yang berilmu, akan tetapi faktanya masih banyak yang enggan dan malas-malasan dalam mencari ilmu. Akibatnya, tercipta perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Orang bodoh akan sulit menerima pelajaran sehingga dia merasa benar padahal itu salah. Hal tersebut tentu akan membuat setan mudah untuk menggodanya. Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* juga membahas hal tersebut,

وَقَالَ ﷺ فَقِيهٌ أَيُّ عَالِمٍ يَعْلَمُ الشَّرِيعَةَ (وَاحِدٌ مَتَوَرِّعٌ) أَيُّ  
مُتَكَلِّفٌ بِتَرْكِ الْحَارِمِ فَهُوَ الْمُتَدَيُّ فِي ذَلِكَ (أَشَدُّ عَلَى  
الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ) أَيُّ فِي الْعِبَادَةِ (جَاهِلٍ) أَيُّ  
بِمَا يَطْرَأُ عَلَيْهَا (وَرَعَ) أَيُّ تَارِكٍ لِلْمَحَارِمِ

Artinya: “Seorang alim fiqih (orang yang mengerti ilmu syari'at) yang wira'i (Orang yang menjaga diri dari perkara-perkara haram) itu lebih berat bagi setan daripada 1000 ahli ibadah yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, bodoh dan wira'i”.<sup>138</sup>

## 2) Ibadahnya tidak diterima

وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي نُعَيْمٍ عَنِ سَلْمَانَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ نَوْمٌ عَلَى عِلْمٍ  
حَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ، أَيُّ لِأَنَّهُ قَدْ يَظُنُّ الْمُبْطِلُ

<sup>138</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

مُصْحِحًا وَالْمُنْمُوعَ جَائِزًا كَمَا قَالَ ضِرَارُ بْنُ الْأَزْوَْرِ الصَّحَابِيُّ  
 مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بِجَهْلٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ. وَكَمَا قَالَ  
 وَائِلُهُ بْنُ الْأَسْقَعِ: الْمَتَعِدُّ بِغَيْرِ فِقْهِ كَحِمَارِ الطَّاحُونِ

Artinya: “Dalam Riwayat Abi Nuaim dari Salman dengan sanad yang dhoif disebutkan, ; “tidur yang sesuai ilmu itu lebih baik daripada ibadah dalam bodoh”. Ini karena terkadang orang bodoh itu menyangkahkan ibadahnya sah padahal tidak atau menyangka boleh padahal itu larangan. Sahabat Dliyor bin Azwar berkata, “Barang siapa menyembah Allah padahal dia tidak tahu ilmunya (bodoh) maka kerusakan yang ditimbulkannya itu lebih besar daripada kebaikannya”. Sebagaimana kata Watsilah bin Asqo’, “Orang yang beribadah tanpa ilmu fiqih itu seperti himar yang digunakan menggiling tepung”. Maksudnya adalah Orang alim yang tidur dalam keadaan memelihara adabul ilmi itu lebih afdlol daripada orang bodoh yang beribadah tetapi tidak memperhatikan adabul ibadah.<sup>139</sup>

Riwayat Abi Nuaim di atas memiliki sanad yang dhoif, akan tetapi masih boleh di amalkan dalam hal fadhailul ‘amal. Orang yang beribadah dengan mengetahui ilmunya berbeda dengan orang yang tidak tahu ilmunya. Segala hal harus di sertai dengan ilmu terutama dalam hal ibadah.

Ibnu Ruslan dalam menaszhomkan dalam kitabnya “nadhzhom zubahnya”, mengatakan:<sup>140</sup>

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ # أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: “Setiap orang yang beramal tanpa dengan ilmu, maka amalnya ditolak tak akan diterima”.

<sup>139</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

<sup>140</sup> Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, 4.

Keutamaan para ulama' yang menguasai ilmu dan menyebar luaskan kepada seluruh manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan. Ulama' dikatakan sebagai pewaris para Nabi, karena mereka telah menyampaikan risalah (ajaran) yang dibawa oleh para Nabi kepada para pengikutnya agar ajaran islam tetap terjaga. Para ulama' merupakan kunci surga karena mereka menunjukkan jalan menuju surga dengan petunjuk yang di ambil dari guru-gurunya sampai kepada rasulullah muhammad saw. Bab pertama ini menjelaskan betapa penting dan besarnya pahala menuntut ilmu. Sehingga ibadah tidak di terima tanpa di dasari dengan ilmu. Pada fasal ini juga menjelaskan tentang tingginya derajat ahli ilmu (para ulama') di sisi Allah SWT.

#### **h. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang di alami siswa.<sup>141</sup> Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar juga berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang di tentukan. Dengan demikian tugas guru dalam hal ini adalah merencanakan instrumen guna mengetahui data tentang keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan, maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi yang merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah

---

<sup>141</sup> Yasrida, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa", *JRTI 2*, (2021): 189.

menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar.<sup>142</sup>

Tentunya informasi atau data yang dikumpulkan tersebut haruslah data yang sudah sesuai untuk mendukung tujuan dari evaluasi yang telah di rencanakan tersebut. Ada banyak sekali contoh-contoh evaluasi yang terdapat di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak sekali kita melakukan kegiatan evaluasi, oleh sebab itu kegiatan evaluasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita.

Menurut M. Arifin, ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketakwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.<sup>143</sup>

Allah memberikan contoh sistem ujian yang sarasanya untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kadar iman, takwa, ketahanan mental, keteguhan hati, dan kesediaan untuk menerima ajakan Tuhan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian setelah dinilai, Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang berderajat mulia di sisi-Nya, Dia akan memberi 'hadiah' atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga.

---

<sup>142</sup> Khairiah, "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW", *al-Aulia* 7, no. 1, (2021): 54.

<sup>143</sup> Khairiah, "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW", *al-Aulia* 7, no. 1, (2021): 57.

وَذَلِكَ لِأَنَّ الشَّيْطَانَ كُلَّمَا فَتَحَ بَابًا عَلَى النَّاسِ مِنَ الْأَهْوَاءِ وَزَيَّنَ الشَّهَوَاتِ فِي قُلُوبِهِمْ بَيَّنَّ الْفَقِيهَ الْعَارِفُ مَكَايِدَهُ، فَيَسُدُّ ذَلِكَ الْبَابَ وَيَجْعَلُهُ حَائِثًا حَاسِرًا بِخِلَافِ الْعَابِدِ، فَإِنَّهُ رُبَّمَا يَشْتَغِلُ بِالْعِبَادَةِ وَهُوَ فِي حَبَائِلِ الشَّيْطَانِ وَلَا يُدْرِي، أَفَادَ ذَلِكَ الْعَزِيزِيُّ نَقْلًا عَنْ الطَّبِيبِ، وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: فَفِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Artinya: “Demikian itu, karena setiap kali setan telah membuka pintu hawa nafsu manusia dan menghiasi syahwat dalam hati mereka, maka ahli fiqih yang arif akan menjelaskan mereka tentang itu, sehingga pintu tipudaya itu menutup kembali, akhirnya setan kecewa. Berbeda dengan orang bodoh, terkadang dia sibuk dengan ibadah, padahal tidak ia mengerti, ia sedang dalam jeratan setan. (sebagaimana penjelasan al-Azizi memindah dari perkataan at-Thibi)”<sup>144</sup>

Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Cara agar manusia dapat memaksimalkan potensi akal adalah melalui proses pendidikan. Hanya dengan proses pendidikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, dengan pendidikan juga manusia sebagai makhluk yang berAllah bisa beribadah sesuai dengan yang di contohkan Rasulullah SAW.

Pendidikan yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal tersebut. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan. Fenomena alam raya dengan segala isinya dapat digunakan untuk melatih akal agar mampu merenung dan menangkap pesan ajaran yang terdapat didalamnya. Dengan akal yang dibina dan diarahkan seperti itu, maka ia diharapkan dapat terampil dan kokoh dalam

<sup>144</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

menghalangi berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.

Seiring dengan itu pula, pendidikan harus mengarahkan dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang dorongan hawa nafsu, seperti berpakaian mini yang membuka aurat berjudi, minum-minuman keras, narkoba pergaulan bebas dan sebagainya.

Hawa Nafsu dan setan merupakan ujian yang di berikan oleh Allah SWT yang bertujuan untuk mengukur sekuat Sebagai seorang yang terpelajar harus bisa menghadapi tipudaya hawa nafsu tersebut, agar derajatnya dinaikan oleh Allah SWT. Seseorang yang bisa menakhlukan ujian tersebut dengan jiwa yang tenang akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Bila terdapat tindakan yang tidak sesuai, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat, arahan dan sebagainya.

Evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tentang suatu masalah secara, lalu menjawabnya. Sebagaimana terdapat dalam redaksi berikut ini;

أَحَدٌ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَاكِ، فَجَعَلْتَ الرِّيحَ تُكْفِيهِ فَضَحَكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( لِمَ تَضْحَكُونَ؟ )) فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقِيهِ فَقَالَ: (( وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُمَا فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ ))

Artinya: “Pernah dia (Abdullah Ibnu Mas’ud) mencabut kayu arok, karena ada angin dia terlihat bergerak kekanan kekiri sampai orang-orang (para sahabat) yang melihat tertawa. Mendengar orang-orang tertawa, Rasulullah bertanya kepada mereka, “kenapa Kalian semua tertawa?”, karena kedua betisnya yang kecil-kecil itu wahai rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, “ Demi Allah dzat yang menguasaiku, kalau dua betis itu ditimbang maka lebih berat daripada gunung uhud”..).

Dari riwayat ini dapat kita fahami bahwa Abdullah Bin Mas'ud dalam kisah itu ditertawakan para sahabat karena melihat kedua betisnya padahal beliau sosok yang hebat. Rasulullah mendengar hal itu dan bertanya “kenapa kalian tertawa” lalu para sahabat menjawab “karena kedua betisnya yang kecil-kecil itu wahai rasulullah”, mendengar jawaban para sahabat Rasulullah justru memuji kedua betis Abdullah bin Mas'ud. Jawaban ini secara tidak langsung merupakan teguran halus dari Rasulullah kepada para sahabat yang mentertawakannya dan nasehat bahwa kita jangan memandang orang lain dari fisiknya.

## 2. Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syekh Nawawi

Untuk mengetahui konsep pendidikan islam Imam Nawawi al-Bantani ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, *adab al-Muta'allim* (kode etik pendidik), dan akhlak peserta didik (kode etik murid).

### a. Tujuan Pendidikan

Proses pendidikan merupakan arena transfer dan tranformasi. Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan arah yang selalu dituju oleh pendidik dalam proses pendidikan. Tujuan ini sangat penting karena tujuan berfungsi sebagai awal dan akhir sebuah aktifitas.

Term yang dipakai syekh Nawawi yang menunjuk kepada pendidikan dan pengajaran ialah *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*. Karenanya menyangkut transfer dan tranformasi. Pendidikan tidak hanya menyangkut pendidikan jasmani (praktek/amal), tetapi juga pendidikan intelektual, mental/spiritual yang berjalan sepanjang hidup (*long life education*). Pengajaran dan pendidikan merupakan kesatuan intregral yang harus berjalan secara bersama-sama. Kepengajaran (transfer) merupakan strategi untuk mengaktualkan pendidikan.

Empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas oleh syekh Nawawi al-Bantani 2 diantaranya realisasi fungsi manusia untuk *ubudiyah*, sebagai berikut;

- 1) memperoleh ilmu untuk mencari ridla Allah dan mencari persiapan kehidupan akhirat

- 2) mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan yang sehat.

Selanjutnya, 2 tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, sebagai berikut;

- 1) untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya (peserta didik) dan mengamalkan ilmunya;
- 2) menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu.

Maksud manusia ubudiyah ialah semua aktifitas manusia harus dibingkai dengan nilai-ibadah ibadah dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah, adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang.

Menurut Imam Nawawi tujuan keagamaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan islam dalam pemikiran Syekh Nawawi ini samahalnya tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT, seperti yang tertera dalam QS. adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyah: 56)<sup>145</sup>

Dari tujuan pendidikan yang dipaparkan tersebut mencakup lima aspek yakni;

- 1) aspek pendidikan akhlak, berupa menjaga tata karma/adab dan niat dalam menuntut ilmu
- 2) akal, berupa mensyukuri nikmat akal yang telah di berikan oleh Allah SWT
- 3) sosial kemasyarakatan, berupa pengamalan ilmu kepada masyarakat untuk mengurangi kebodohan
- 4) jasmani, berupa kesehatan mental dan fisik peserta didik
- 5) aspek profesional, berupa penguasaan bahan ajar dan metode pembelajaran.

---

<sup>145</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan, 524

Implikasi dari tujuan ini menempatkan Syekh Nawawi pada posisi memandang ilmu sebagai sesuatu yang dicari untuk tujuan keilmuan itu sendiri, tetapi juga tujuan untuk diluarnya yakni reformasi sosial (ilmu untuk kemajuan dan peradaban).

**b. Kurikulum**

Konsep kurikulum yang disusun Nawawi itu sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Nawawi, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolok ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.

Berdasarkan klasifikasi ilmu menurut syekh Nawawi, maka materi pendidikan Islam harus dimulai dari ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, aqidah akhlak, adab, dll. Namun di antara beberapa ilmu agama yang paling penting ialah *ma'rifatullah* (menenal Allah) berupa ilmu tauhid. Ilmu tauhid ini menjadi inti dan pembentuk struktur paling dalam dari semua ilmu-ilmu keagamaan yang diberikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dari berbagai keterangan Syekh Nawawi tentang kurikulum pengajaran, terdapat implikasi bahwa memandang pengetahuan itu berdasarkan dari sudut pandang aplikatif dari norma-norma agama bukan dari sudut substansi ilmu tersebut. Dengan kata lain dasar atau hal yang esensial didahulukan kemudian disusul dengan materi lain. Mendahulukan matan kitab dari pada syarh dalam pendidikan. Mendahulukan kewajiban personal kemudian disusul dengan kewajiban komunal dan sunnah komunal. Sekalipun yang wajib personal itu banyak, maka yang didahulukan diajarkan ialah ilmu yang fungsional yang menjadi tanggung jawab peserta didik dalam arti tanggung jawab keagamaan, seperti jika peserta didik menginjak baligh mendahulukan materi sholat fardlu daripada zakat. Hal ini dilakukan karena siswa sudah memenuhi syarat melaksanakan sholat fardlu sedangkan zakat masih menjadi tanggungan orangtua.<sup>146</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan Islam harus menyatukan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan nilai-nilai

---

<sup>146</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 270

kebendaan keduniaan. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits untuk melengkapinya. Banyak sinyal al-Qur'an tentang bentuk kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya muatan materi yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman, mampu memprediksi apa yang akan terjadi, sistematis, mudah dicerna dan dilaksanakan, serta muatannya menyentuh seluruh aspek kemanusiaan.

Sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, inti kurikulum pendidikan Islam menurut Nawawi adalah tauhid. Diwajibkan pertama kali karena dengan mengenal Allah, maka kemudian menyembah-Nya dengan sempurna. Bagaimana kamu bisa menyembah Dzat yang tidak kamu ketahui nama-nama-Nya, sifat-sifat dzat-Nya, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya.

Terkadang seseorang meyakini tentang adanya Allah, tapi tidak mengetahui dalil wujudnya Allah, maka ibadahmu belum sempurna. Untuk itu apabila kamu ingin beribadah kepada Allah, maka wajib bagi kamu pertama kali mengetahui bahwa Allah kamu adalah Allah yang wujud, yang maha mengetahui, maha kuasa dan maha berkehendak.<sup>147</sup> Dalam konteks ini, tauhid merupakan sesuatu yang penting dan harus menjadi prioritas dalam suatu pembelajaran. Tujuannya tidak lain supaya siswa tidak taqlid buta. Tauhid adalah suatu istilah untuk menyatakan kemahaesaan Allah atas semua makhluknya. Mengenal Allah merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam. Untuk itu, Nawawi memandang tauhid sebagai pandangan hidup umat Islam yang utama.

Menurut Nawawi dalam kitab maraqi al-Ubudiyyah ilmu itu dibagi menjadi dua;

- 1) Ilmu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh semua orang muslim, meliputi ilmu agama; ilmu yang bersumberkan dari kitab suci Allah dan sunnah Rasulullah
- 2) Ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu yang bisa dipelajari oleh setiap orang muslim. Ilmu ini meliputi ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu berhitung (matematika), ilmu

---

<sup>147</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil 'Ubudiyyah*, 4.

kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.<sup>148</sup>

Seseorang dalam menuntut ilmu harus belajar kepada guru yang memang menguasai ilmu tersebut. Jadi dalam menuntut ilmu seorang peserta didik tidak hanya berguru pada satu orang saja, akan tetapi sebaiknya beberapa guru yang masing-masing menguasai ilmu di bidangnya. Setelah orang tersebut mempunyai ilmu, maka sebaiknya ia mengamalkan, menyampaikan (mengajarkan), dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ilmu tersebut. Apabila ia bisa melakukan hal tersebut maka ia tergolong orang yang hidupnya bermanfaat dan termasuk orang yang beruntung.

### c. Metode Pengajaran

Menurut Nawawi upaya pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja, akan tetapi pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang cocok digunakan untuk peserta didik, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Dia menggambarkan ilmu syari'at itu dengan perahu, ilmu thariqah dengan laut, dan ilmu haqiqah dengan mutiara.

Mutiara itu tidak bisa diperoleh kecuali di lautan dan peserta didik tidak bisa sampai di tengah laut tanpa menggunakan perahu. hakikatnya ilmu itu seperti mutiara yang berada di tengah laut dan fungsi pendidik adalah menunjukkan jalan kepada peserta didik untuk meraih mutiara tersebut. Peserta didik tidak mungkin bisa meraih mutiara tersebut kecuali dengan menggunakan alat, yaitu perahu untuk mengantarkan peserta didik agar sampai ditengah laut. Karena mutiara itu berada didasar laut, maka peserta didik harus berani terjun dan menyelam kedaras laut. Kesemuanya itu tidak akan berhasil tanpa adanya persiapan mental, kesehatan jasmani/rakhani, sabar dan sungguh-sungguh untuk meraih mutiara tersebut". Ia juga mengatakan: Sebagian ulama" menggambarkan tiga

---

<sup>148</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 33.

perkara tersebut (syari'at, thariqah dan haqiqah) dengan buah kelapa. Syariat itu seperti kulit luar kelapa, thariqah seperti santan, dan haqiqah itu seperti minyak dalam santan. Minyak tidak dapat dihasilkan kecuali sesudah memeras santan dan santan tidak akan di temukan kecuali dengan membelah kulit kelapa.<sup>149</sup>

Dari dua gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya metode itu berfungsi untuk mengantarkan peserta didik pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut. Dalam al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai *khalifah* dimuka bumi ini dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniyah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.

Imam Nawawi mempunyai, cara yang bisa digunakannya dalam memberikan materi pendidikan diantaranya adalah melalui metode pembiasaan yaitu melatih seseorang untuk melakukan sesuatu secara bertahap. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar membiasakan anaknya menunaikan shalat pada usia 7 tahun, selanjutnya membolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.<sup>150</sup> Dia berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsep *adab* benar-benar merupakan anugerah Allah SWT.

#### d. Kode Etik Pendidik

Pendidik di lembaga pendidikan sekolah disebut dengan guru, baik guru taman kanak-kanak, sekolah menengah, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Tugas guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga mau menerima dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 33.

<sup>150</sup> Syekh Nawawi, *Mirqatu Shu'ud al-Tashdlq fi Syarhi Sulam al-Taufiq* (Kediri: Hidayah al Tholab, t.t), 18.

<sup>151</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 60.

Nawawi dalam bukunya mengatakan dengan menukil sebuah hadits Nabi Muhammad SAW;

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرْتُ إِلَى الْعُلَمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عِبَادَةِ  
سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

Artinya: “Memandang orang alim lebih aku cintai daripada ibadah satu tahun, puasa pada siang hari dan menghidupkan malamnya”.<sup>152</sup>

Sedang menurut Al-Ghazali seorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri juga bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri juga harum. Dan orang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar, berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai pendidik”.

Apabila kamu termasuk orang yang mempunyai ilmu, maka *adabnya* orang yang mempunyai ilmu (pendidik) menurut Nawawi itu ada tujuh belas, yaitu:

- 1) menerima setiap ada murid yang mau belajar, dan bersikap sabar ketika murid tersebut bertanya (mengajukan persoalan).
- 2) bersikap bijaksana di dalam menyelesaikan semua perkara.
- 3) bersikap menghargai murid di dalam ruang pembelajaran, dengan cara menundukkan kepala dan pandangan mata yang menyejukkan.
- 4) meninggalkan sikap takabbur, kecuali terhadap murid yang suka menunjukkan ke dhalimannya, Nawawi mempunyai prinsip;

فَإِنَّ التَّكَبُّرَ عَلَى الْمُتَكَبِّرِينَ صَدَقَةٌ كَالْتَوَاضُعِ مَعَ الْمُتَوَاضِعِينَ

Artinya: “maka sesungguhnya bersikap takabbur terhadap orang-orang yang suka bertakabbur itu adalah shodaqah, seperti

<sup>152</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 5

bersikap tawadlu“ terhadap orang-orang yang tawadlu“.

- 5) memperlihatkan sikap tawadlu di dalam majlis pendidikan atau perkumpulan.
- 6) meninggalkan sikap suka bersenda gurau dan melawak yang tidak ada gunanya.
- 7) bersikap lemah lembut terhadap sesama pendidik dan bersikap hati-hati terhadap murid yang suka melontarkan pertanyaan yang tidak baik (ia merasa lebih pandai dari gurunya). Karena prinsip Nawawi, menjadi pendidik itu harus mau berusaha merubah karakter peserta didik menjadi manusia yang berwatak; baik dalam tingkah laku dan ucapannya.
- 8) bersikap sabar, telaten terhadap murid yang kurang mampu dalam menangkap pelajaran, dengan jalan jangan bosan-bosan untuk terus membimbingnya.
- 9) meninggalkan sikap pemaarah dan suka tidak memperhatikan peserta didik yang kurang mampu dalam menangkap pelajaran.
- 10) tidak boleh merasa malu untuk mengucapkan kata ”saya tidak tahu”, ketika ditanya oleh murid dan belum tahu jawaban yang sebenarnya. Nawawi menukil sebuah hadits yang berbunyi:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْبِلَادِ أَشْرُّ  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ جِبْرِيْلَ  
فَسَأَلَ فَقَالَ لَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ رَبَّ الْعِزَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, mana ya Rasulullah, negara yang paling jelek itu? Rasulullah menjawab: saya tidak tahu. Sehingga Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril. Maka menjawab malaikat Jibril: saya tidak tahu. Sehingga masalah tersebut ditanyakan kepada Allah yang Maha Mulia”).

- 11) mendengarkan dan meresapi dengan “hati” pertanyaan yang disampaikan dengan ikhlas oleh murid. Agar supaya pendidik dapat memahami pertanyaan yang disampaikan murid dan menjawabnya.

- 12) menerima *hujjah* (dalil) yang membenarkan jawaban suatu pertanyaan. Dan mendengarkan *hujjah* tersebut, walaupun datangnya dari musuh. Nawawi mengatakan;

لِأَنَّ اتِّبَاعَ الْحَقِّ وَاجِبَةٌ

Artinya: “karena sesungguhnya mengikuti perkara yang haq itu wajib”.

- 13) mau mengikuti pendapat yang *haq* (benar), apabila pendapatnya sendiri; baik ucapan atau *i’tiqadnya* itu keliru. Walaupun pendapat yang *haq* itu berasal dari orang yang lebih rendah kedudukannya (murid).
- 14) berani mencegah murid, untuk tidak belajar ilmu yang menyesatkan, seperti: belajar ilmu sihir, perbintangan, dan ramalan.
- 15) mencegah murid, belajar ilmu yang tidak bermanfaat, yaitu belajar ilmu yang tidak akan mendapat ridho dari Allah (ilmu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan akhirat).
- 16) pendidik harus mencegah murid yang menyibukkan diri belajar ilmu *fardlu kifayah*, sebelum selesai belajar ilmu *fardlu ‘ain*. Ilmu *fardlu ‘ain* itu berupa ilmu ibadah dhohir dan bathin untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) pada Allah SWT dan menjauhi ma’<sup>‘</sup>siat dhohir dan bathin.
- 17) pendidik harus memberi contoh kepada murid. Sebelum guru perintah kepada murid untuk berbuat baik, maka guru harus berperilaku dulu yang baik. Dan sebelum guru perintah kepada murid untuk menjauhi ma’<sup>‘</sup>siat, maka guru harus lebih dulu tidak melakukan ma’<sup>‘</sup>siat;

فَإِنَّ دِلَالََةَ الْأَحْوَالِ أَقْوَى مِنْ دِلَالََةِ الدَّقَائِلِ

Artinya: “maka sebenarnya memberi contoh perbuatan itu lebih kuat daripada perintah lisan”.<sup>153</sup>

#### e. Akhlak Peserta Didik

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah seseorang yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

<sup>153</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 275-276.

Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam sya'irnya Nawawi mengatakan;

وَكَمْ مِنْ صَغِيرٍ لَأَحَظَّتْهُ عِنَايَةٌ مِنَ اللَّهِ فَاحْتَاجَتْ إِلَى الْأَكْبَارِ

Artinya: “Banyak sekali anak kecil yang tidak bisa menjaga pertolongan dari Allah, dan mereka membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang lebih tua.<sup>154</sup>

Peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta'at kepadanya. Maka membawa konsekuensi perlunya peserta didik mendekatkan diri pada Allah atau menghiasi diri dengan Akhlak yang mulia, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tercela.

Menurut Nawawi dalam kitabnya Maroqil Ubudiyah adab seorang murid kepada gurunya ada tiga belas, sebagai berikut;

فَأَدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ

- 1) mengucapkan salam dan hormat.
- 2) mengurangi bercengkrama di depan pendidik.
- 3) tidak boleh bicara, sebelum ditanya oleh pendidik.
- 4) tidak boleh tanya, sebelum dipersilahkan oleh pendidik untuk bertanya.
- 5) tidak boleh menyalahkan pendapat guru, dengan cara membandingkan dan membenarkan pendapat orang lain. Misalnya: Pendapat bapak itu salah, sebab menurut bapak “A” yang benar begini-begitu...
- 6) tidak boleh memberi isyarah sindiran, bahwa pendapat pendidik itu salah dan yang benar itu adalah pendapatnya sendiri. Dimana peserta didik mempunyai tujuan dihadapan umum, bahwa dirinya lebih tahu/pandai dari pendidik.

<sup>154</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 7

- 7) tidak boleh ketika musyawarah, menempati tempat duduknya pendidik, dan ketika berbicara dengan pendidik, tidak boleh sambil senyum-senyum.
- 8) tidak boleh tengak-tengok kearah kanan-kiri di hadapan pendidik, dan sebaiknya diam memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pendidik.
- 9) tidak boleh terlalu banyak bertanya yang membuat gelisah pendidik dengan pertanyaan tersebut.
- 10) ketika pendidik berdiri, maka peserta didik juga ikut berdiri untuk penghormatan. Dan tidak boleh menarik baju pendidik ketika berdiri.
- 11) tidak boleh berbicara dan mengajukan pertanyaan ketika pendidik sudah berdiri dari duduknya.
- 12) tidak boleh mengajukan pertanyaan kepada pendidik ketika bertemu di jalan, dan sebaiknya pertanyaan tersebut di sampaikan ketika pendidik sudah sampai di rumah atau ruang/tempat peristirahatan.
- 13) tidak boleh berprasangka buruk apa yang dilakukan oleh pendidik, karena pendidik lebih tahu apa yang ia lakukan.<sup>155</sup>

Setiap pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya. Etika tersebut pada akhirnya akan membawa konsep tentang akhlak murid pada gurunya, serta konsekuensinya jika akhlak yang demikian itu tidak ditegakkan. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsepsi ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak al-karimah (budi pekerti yang luhur).

---

<sup>155</sup> Nawawi al-Jawi, *Terj. Maroqil Ubudiyah*, 277-278.